BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa transformasi signifikan dalam dunia pendidikan secara global, termasuk di Indonesia. TIK tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, melainkan turut membuka kesempatan untuk membangun lingkungan belajar yang lebih dinamis, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital saat ini. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pemanfaatan TIK diharapkan mampu menjadi inovasi strategis guna meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai keagamaan, serta menjadikan proses pembelajaran lebih kontekstual dengan realitas kehidupan di era digital. Kendati demikian, efektivitas integrasi TIK dalam pembelajaran PAI, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), masih memerlukan kajian lebih mendalam agar penggunaannya benar-benar sejalan dengan pencapaian tujuan pembelajaran secara maksimal.

Pendidikan Agama Islam di SMP memegang peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Namun, pembelajaran PAI seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti kurangnya minat siswa terhadap metode pembelajaran konvensional, keterbatasan waktu, serta kesulitan dalam menyajikan materi yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Selain itu, generasi alpha yang merupakan siswa SMP saat ini, tumbuh di lingkungan yang sarat dengan teknologi, sehingga mereka

cenderung lebih tertarik pada metode pembelajaran yang melibatkan penggunaan teknologi. Oleh karena itu, integrasi ICT dalam pembelajaran PAI diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan keterlibatan siswa, memperluas akses terhadap sumber belajar, dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik.

Meskipun berbagai kajian telah menyoroti potensi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam bidang pendidikan, efektivitas penerapannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) masih memerlukan penelitian yang lebih mendalam dan menyeluruh. Beberapa aspek krusial yang perlu menjadi perhatian meliputi tingkat kesiapan pendidik dalam mengintegrasikan TIK ke dalam proses pembelajaran, ketersediaan sarana dan prasarana pendukung, relevansi konten digital dengan kurikulum PAI, serta pengaruh penggunaan TIK terhadap pemahaman dan penghayatan nilai-nilai keagamaan oleh peserta didik. Di samping itu, penting untuk menilai sejauh mana pemanfaatan TIK mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran PAI secara menyeluruh dan berkesinambungan..

Penelitian tesis ini bertujuan untuk menganalisis latar belakang efektivitas ICT dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP. Dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, penelitian ini akan mengkaji berbagai aspek, termasuk persepsi guru dan siswa terhadap penggunaan ICT, dampaknya terhadap hasil belajar, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana ICT dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung pembelajaran PAI, serta memberikan

rekomendasi praktis bagi pendidik, sekolah, dan pemangku kebijakan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum pendidikan agama.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk memanfaatkan ICT dalam pembelajaran PAI, sehingga tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan literasi digital yang diperlukan di era modern. Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat menjadi lebih relevan, menarik, dan bermakna bagi generasi muda yang hidup di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat.

Seiring dengan perkembangan zaman dan pesatnya produk serta pemanfaatan teknologi informasi, penyelenggaraan pembelajaran bergeser menuju modernisasi. Kemajuan suatu bangsa seringkali tercermin dari kualitas pendidikannya. Pendidikan dipahami sebagai upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran yang memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik secara aktif. Tujuan utamanya adalah membekali peserta didik dengan kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang matang, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang relevan bagi diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.[1]

Pendidikan memegang peranan yang sangat krusial dalam kehidupan, karena melalui pendidikan potensi peserta didik dapat dikembangkan secara optimal, serta mampu membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Salah satu bentuk pendidikan yang

---

[1]*Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003* (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), h. 3.

berkontribusi signifikan dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku peserta didik agar sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam, sekaligus memberikan pemahaman tentang ibadah (hablum minallah) dan tata hubungan sosial antar manusia (hablum minannas).

Secara umum, Pendidikan adalah proses pembelajaran yang mencakup pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar, serta penerapan metode dan teknik pengajaran strategi yang tepat. Pembelajaran sendiri mencakup tiga bentuk utama, yakni Sebagai inti dari proses pendidikan, pembelajaran melibatkan penyampaian dan transformasi pengetahuan, sekaligus pengembangan keterampilan serta internalisasi nilai-nilai, kualitas pembelajaran menjadi kunci dalam upaya peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan harus diawali dengan perbaikan pada aspek pembelajaran. Hal ini dapat diwujudkan melalui perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran yang sistematis dan terstruktur, dimulai dari perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan materi, penetapan strategi yang efektif, hingga pelaksanaan evaluasi yang sesuai.

Dalam dunia pendidikan, guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum. Mereka bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yaitu suasana yang menyenangkan, menarik, aman, kreatif, dan inovatif, sehingga siswa dapat menjelajahi kemampuan mereka secara optimal. Kehadiran pendidik yang profesional menjadi faktor kunci dalam mewujudkan proses pendidikan yang berkualitas.

Profesi guru atau pendidik seharusnya lahir dari panggilan hati dan tertanam kuat dalam jiwa. Pilihan karier ini seyogianya menjadi prioritas utama, bukan sekadar alternatif atau pilihan terakhir. Dalam Islam, profesi guru sangat dihargai dan dianggap mulia di sisi Allah SWT, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya**,** Q.S. Al-Imran 03:104.

وَلۡتَكُن مِّنكُمۡ أُمَّةٞ يَدۡعُونَ إِلَى ٱلۡخَيۡرِ وَيَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ١٠٤

Terjemahnya:

> dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.[2]

Ayat tersebut menjelaskan betapa mulia dan tingginya derajat seorang pendidik yang diberikan Allah SWT. disebabkan mereka mengajarkan ilmu kepada orang lain dan seorang pendidik mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mengajak orang lain untuk berbuat kebaikan.

Sebagaimana sabda Rasulullah dalam hadistnya, yaitu:

كُوْنُوْا رَبَّانِيِّيْنَ حُلَمَاءَ فُقَهَاءَ عُلَمَاءَ وَيُقَالُ اَلرَّبَّانِيُّ اَلَّذِى يُرَبِّى النَّاسَ بِصِغَارِ اَلْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ

Artinya:

> Jadilah pendidik yang penyantun, ahli fiqih, dan ulama. Disebut pendidik apabila seseorang mendidik manusia dengan memberikan ilmu sedikit-sedikit yang lama-lama menjadi banyak (HR Bukhari).[3]

---

[2]Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanlema, 2009), h. 63.

Pembelajaran yang bermutu menciptakan lingkungan belajar yang menetapkan tujuan dengan jelas. Lingkungan ini juga mengakui dan mengevaluasi kemajuan belajar siswa secara adil dan kredibel. Selain itu, pembelajaran bermutu menyediakan model berpikir kompleks serta mempertimbangkan penilaian setiap siswa, sekaligus mendorong pemantauan mandiri terhadap proses belajar mereka.[4]

Pada dasarnya, kegiatan pembelajaran merupakan bentuk dari proses komunikasi, yakni penyampaian informasi atau pesan dari pendidik kepada peserta didik melalui sarana tertentu. Meski demikian, dalam praktiknya, komunikasi dalam pembelajaran tidak selalu berlangsung secara optimal dan efisien. Berbagai hambatan dapat muncul, antara lain dominasi metode verbal, kurangnya kesiapan siswa dalam menyerap materi, serta minimnya motivasi belajar yang dimiliki peserta didik yang Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya tingkat konsentrasi siswa terhadap materi yang disampaikan oleh pendidik. Berbagai faktor tersebut menjadi hambatan dalam mewujudkan tujuan pembelajaran secara maksimal. Oleh karena itu, dalam menyelenggarakan pengajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif dan efisien, pendidik dituntut untuk mencari pendekatan terbaik agar materi dapat diterima dengan mudah oleh peserta didik. Upaya ini sejalan dengan nilai-nilai yang dapat

---

[3]Rahma Harbani –artikel detik hikmah, "5 Hadits tentang Guru, Bukti Betapa Islam Memuliakannya" selengkapnya https://www.detik.com/hikmah/doa-dan-hadits/d-6425790/5-hadits-tentang-guru-bukti-betapa-islam-memuliakannya.

[4]Jejen Musfah, *Redesain Pendidikan Guru: Teori, Kebijakan dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2015), h. 20.

diambil dari firman Allah SWT sebagai pedoman dalam proses pembelajaran. dalam Q.S. An-Nahl 16:125 sebagai berikut:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Terjemahnya:

> serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.[5]

Berdasarkan ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam mengajak manusia untuk berpegang teguh pada ajaran Islam, diperlukan pendekatan yang mengedepankan kebijaksanaan, penyampaian materi yang baik, serta argumentasi yang logis dan dapat diterima oleh orang lain. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran kepada peserta didik, metode penyampaian yang digunakan juga seharusnya dilakukan secara tepat dan santun, agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menunjukkan adanya kesadaran bahwa penyelenggaraan pendidikan tidak lagi dapat sepenuhnya bergantung pada pendekatan konvensional.[6] Proses pembelajaran tidak cukup hanya berlangsung di ruang tertutup antara pendidik dan peserta didik, dengan

---

[5]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, h. 281.

[6]Deni Dermawan, *Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 52.

mengandalkan buku sebagai satu-satunya sumber belajar. Dalam konteks ini, transformasi penyampaian pesan pembelajaran menjadi hal yang tidak terelakkan. Bagaimanapun juga transformasi pesan pembelajaran dengan mendayagunakan kemajuan teknologi pendidikan akan lebih memotivasi peserta didik.

Keberhasilan proses pembelajaran akan lebih mudah dicapai apabila peserta didik memiliki minat terhadap materi yang disampaikan, serta didukung oleh pendidik yang mampu menyajikan materi secara menarik. Ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran sangat dipengaruhi oleh metode penyampaian yang digunakan oleh pendidik. Salah satu strategi untuk menciptakan pembelajaran yang menarik adalah dengan memanfaatkan media sebagai sarana pendukung dalam proses belajar mengajar.[7]

Menurut Purwadhi, media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting yang perlu diperhatikan dalam merancang proses pembelajaran yang efektif. Selain itu, kegiatan pembelajaran juga termasuk dalam bagian dari proses komunikasi. Oleh karena itu, keberhasilan dan kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh elemen-elemen komunikasi, seperti sumber informasi, penerima pesan (peserta didik), media, serta umpan balik. Dalam konteks pendidikan, media komunikasi mencakup berbagai alat dan sumber belajar yang berfungsi untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran. Sumber belajar ini dapat berupa buku, majalah, tenaga pengajar, perpustakaan, laboratorium, maupun teknologi informasi dan

[7]Haris Budiman, Penggunaan Media Visual dalam Proses Pembelajaran, Al- Tadzkiyyah: *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 7, (November 2016), h. 180.

komunikasi (TIK), seperti internet, perangkat lunak baik yang berbayar maupun gratis, komputer yang terhubung dengan LCD proyektor, serta perangkat pendukung lainnya.[8]

Terdapat berbagai jenis media yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik guna mendukung penyampaian materi pembelajaran. Salah satu media yang sering digunakan adalah teknologi informasi dan komunikasi (TIK), atau yang lebih dikenal dengan istilah ICT. Teknologi informasi memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, tidak hanya memberikan kemudahan bagi siswa dalam proses belajar, tetapi juga memberikan dampak positif bagi pendidik, khususnya dalam memanfaatkan berbagai fasilitas untuk meningkatkan kualitas kemampuan mengajar. Kehadiran teknologi informasi dalam konteks pendidikan dan pembelajaran dapat dikategorikan ke dalam dua jenis sistem. Pertama, adalah sistem perangkat komputer, Dalam bentuk pembelajaran yang memanfaatkan dukungan komputer serta pembelajaran yang menggunakan komputer sebagai dasar utama dalam proses penyampaian materi.[9] Sistem yang kedua adalah jaringan berbasis internet. Kedua sistem tersebut saling terhubung dan saling melengkapi, sehingga membentuk suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam mendukung proses pembelajara.[10]

Hubungan antara pendidik dan peserta didik tidak lagi terbatas pada interaksi langsung dalam ruang kelas, tetapi dapat dilakukan melalui berbagai sarana

---

[8]Husniyatus Salamah Zainiyati, *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis ICT* (Jakarta: Kencana, 2017), h. 15.

[9]Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, h. 97.

[10]Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, h. 54.

komunikasi, seperti telepon, komputer, internet, surat elektronik (email), dan platform digital lainnya. Pemanfaatan teknologi tersebut memberikan peluang bagi pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran tanpa harus bertatap muka secara fisik. Di sisi lain, peserta didik juga mendapatkan kemudahan dalam mengakses informasi dari beragam sumber secara luas melalui dunia digital (cyberspace) dengan bantuan perangkat komputer dan koneksi internet.

Perkembangan Information and Communication Technology (ICT) telah membawa transformasi signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Di era digital ini, integrasi ICT dalam pembelajaran tidak hanya menjadi sebuah pilihan, melainkan kebutuhan untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan daya tarik proses belajar mengajar. SMP Negeri 1 Kulisusu Barat sebagai salah satu lembaga pendidikan di wilayah Indonesia Timur menghadapi tantangan sekaligus peluang dalam memanfaatkan ICT untuk pembelajaran PAI. Tantangan utama meliputi keterbatasan infrastruktur, kesiapan sumber daya manusia, dan adaptasi terhadap perubahan teknologi. Namun, potensi pemanfaatan ICT seperti penggunaan platform digital (Google Classroom, Canva), media interaktif (Kahoot!, video pembelajaran), dan sumber belajar online (e-book, artikel keislaman) dapat menjadi solusi inovatif untuk mengatasi keterbatasan tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan ICT dalam pembelajaran PAI terbukti meningkatkan motivasi belajar siswa, memperluas akses terhadap sumber belajar, dan mempermudah guru dalam menyampaikan materi yang

kompleks, seperti hukum tajwid atau sejarah Islam. Namun, studi khusus tentang penggunaan ICT dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Kulisusu Barat belum banyak dilakukan. Padahal, konteks geografis dan sosio-kultural wilayah Kulisusu Barat yang unik memerlukan pendekatan khusus dalam integrasi teknologi.

Berdasarkan temuan dari wawancara dan observasi pra-survei yang dilakukan terhadap guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMP Negeri 1 Kulisusu Barat, diketahui bahwa pelaksanaan proses belajar mengajar masih didominasi oleh metode konvensional. Sumber belajar yang digunakan sebagian besar berupa media cetak, seperti buku teks, dan pemanfaatan internet masih terbatas, umumnya hanya digunakan untuk memenuhi tugas tertentu. Meskipun pendidik telah memanfaatkan perangkat komputer dan LCD proyektor dengan bantuan aplikasi Microsoft PowerPoint untuk menampilkan materi pembelajaran dalam bentuk slide bergambar, penggunaannya masih bersifat pasif, yaitu sekadar menayangkan materi yang akan dipresentasikan. Materi yang ditampilkan pun umumnya berupa teks yang menyerupai modul, tanpa pengolahan visual atau konsep yang dapat merangsang pemahaman dan ketertarikan siswa. Akibatnya, minat belajar peserta didik belum berkembang secara optimal karena penyampaian materi belum mampu memicu keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran.

Selama proses pembelajaran berlangsung, masih ditemukan sejumlah peserta didik yang menunjukkan kurangnya antusiasme, minim perhatian terhadap materi yang disampaikan oleh guru, serta kecenderungan untuk membicarakan hal-hal di luar konteks pelajaran, bahkan ada yang tampak mengantuk. Tingkat kemandirian

peserta didik dalam memahami materi pelajaran juga tergolong rendah. Hal ini terlihat ketika pendidik mengajukan pertanyaan terkait materi sebelumnya atau materi yang akan datang, di mana sebagian besar peserta didik tidak mampu memberikan jawaban yang tepat, atau menjawab secara sembarangan tanpa pemahaman yang jelas. Rendahnya kompetensi pendidik dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi, seperti komputer dan LCD proyektor, turut berkontribusi terhadap kurang optimalnya hasil belajar siswa, yang ditandai dengan banyaknya peserta didik yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yakni 75, sehingga memerlukan program remedial.

Berikut ini data awal nilai peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Kulisusu barat.

Tabel 1

Data Awal Nilai Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Kulisusu barat

No.	Nama	KKM	Nilai	Keterangan
1	Abdul	75	78	Tuntas
2	Aprilia Fransiska	75	78	Tuntas
3	Aiman	75	70	Tidak Tuntas
4	Beni cahyadi	75	75	Tuntas
5	Budi Efendi	75	67	Tidak Tuntas
6	Elma Anggraini	75	75	Tuntas
7	Fahardika	75	77	Tuntas
8	Iksan Utama	75	74	Tidak Tuntas
9	Indah Permata Sari	75	83	Tuntas
10	Indri Agus	75	78	Tuntas
11	Karmila Sari	75	70	Tidak Tuntas
12	Khoirul Ifansyah	75	78	Tuntas
13	Lela Anggraeni	75	72	Tidak Tuntas
14	Mayangsari	75	68	Tidak Tuntas

15	Nelsa	75	85	Tuntas
16	Rendi	75	70	Tidak Tuntas
17	Rima Afandi	75	83	Tuntas
18	Riski	75	73	Tidak Tuntas
19	Rizal	75	68	Tidak Tuntas
20	Rizki Saputra	75	70	Tidak Tuntas
21	Silfi Marsya	75	72	Tidak Tuntas
22	Sirmawan	75	75	Tuntas
23	Sofia pratiwi	75	68	Tidak Tuntas
24	Susanti hasan	75	65	Tidak Tuntas
25	Tri andika	75	73	Tidak Tuntas
26	Tri saputra	75	70	Tidak Tuntas
27	Yani Puspita Sari	75	83	Tuntas
28	Zakiya nurfatimah	75	79	Tuntas

Sumber : *Dokumentasi* kelas VIII SMP Negeri 1 Kulisusu barat.

Merujuk pada data yang disajikan dalam tabel di atas, diketahui bahwa mayoritas peserta didik, yaitu sebanyak 15 siswa atau sekitar 53,57%, memperoleh nilai di bawah standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sementara itu, hanya 13 peserta didik atau 46,42% yang berhasil mencapai nilai di atas KKM. Hasil ini mengindikasikan bahwa pencapaian akademik peserta didik masih tergolong rendah. Dengan demikian, pemanfaatan media berbasis ICT seperti komputer dan proyektor LCD dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam belum menunjukkan dampak yang berarti terhadap peningkatan hasil belajar. Kurangnya dukungan terhadap motivasi dan minat belajar peserta didik dalam proses pembelajaran menjadi salah satu penyebab tidak tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal..

Mengingat pentingnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peneliti terdorong untuk melaksanakan sebuah studi yang bertujuan untuk mengkaji sejauh mana efektivitas pembelajaran PAI dapat ditingkatkan melalui pemanfaatan teknologi

informasi dan komunikasi (TIK), khususnya dengan penggunaan perangkat seperti komputer, proyektor LCD, serta jaringan internet. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti menetapkan judul penelitian **"*Efektivitas ICT (Information Communication and Technology) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kulisusu Barat Kabupaten Buton Utara*".**

B. *Identifikasi Masalah*

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Rendahnya Pemanfaatan ICT dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Kulisusu barat.
2. Keterbatasan Infrastruktur sistem evaluasi yang tepat digunakan dalam pembelajaran berbasis ICT di SMP Negeri 1 Kulisusu barat.
3. Kurangnya Pemahaman tentang Manfaat ICT Dalam Pembelajaran PAI serta Keterampilan Guru dalam Menggunakan ICT.

C. *Rumusan Masalah*

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pemanfaatan ICT dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kulisusu barat ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Efektifitas ICT pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Kulisusu barat?

3. Apakah penggunaan ICT dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Kulisusu barat?

D. *Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus*

1. Fokus Penelitian

a. Efektivitas PAI

Efektivitas Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Penggunaan TIK untuk memahami sejauh mana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mampu mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, baik dari aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), maupun perilaku (psikomotorik) siswa.

b. Memanfaatkan TIK untuk Pembelajaran yang Efektif

TIK menawarkan banyak sekali alat dan sumber daya yang dapat merevolusi pendidikan PAI. Dengan mengintegrasikan alat-alat ini ke dalam proses pembelajaran, para pendidik dapat menciptakan lingkungan yang lebih dinamis dan menarik bagi siswa.

c. Platform Pembelajaran Interaktif

Platform seperti sistem manajemen pembelajaran daring (LMS) dan aplikasi pendidikan dapat menyediakan pelajaran, kuis, dan penilaian interaktif, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan personal.

d. Konten Multimedia: Memanfaatkan video, animasi, dan simulasi interaktif dapat membantu siswa memvisualisasikan konsep yang kompleks dan membuat ide-ide abstrak lebih mudah diakses.

e. Kunjungan Lapangan Virtual: Kunjungan lapangan virtual memungkinkan siswa untuk merasakan situs bersejarah, tempat bersejarah keagamaan, dan acara budaya dari ruang kelas mereka yang nyaman, sehingga memperluas pemahaman mereka tentang sejarah dan budaya Islam.

f. Alat Pembelajaran Kolaboratif: Forum daring, aplikasi obrolan grup, dan platform dokumen kolaboratif mendorong interaksi, diskusi, dan berbagi pengetahuan siswa.

g. Mendorong Keterlibatan Siswa dan Pembelajaran Aktif

   TIK dapat memberdayakan siswa untuk menjadi peserta aktif dalam perjalanan belajar mereka, sehingga menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang prinsip dan nilai Islam.

h. Bercerita Digital: Siswa dapat membuat cerita, presentasi, atau video digital untuk mengekspresikan pemahaman mereka tentang ajaran Islam, sehingga mendorong kreativitas dan pemikiran kritis.

i. Permainan dan Simulasi Interaktif: Pengalaman belajar gamifikasi dapat membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan menarik, sehingga mendorong siswa untuk mengeksplorasi konsep-konsep Islam melalui skenario dan tantangan interaktif.

j. Riset Daring dan Pembelajaran Berbasis Penyelidikan: Siswa dapat mengakses sumber daya daring, melakukan penelitian, dan terlibat dalam

kegiatan pembelajaran berbasis penyelidikan, sehingga menumbuhkan keterampilan belajar mandiri dan berpikir kritis.

k. Membina Pemahaman yang Lebih Dalam tentang Nilai-Nilai Islam, ICT dapat menjadi alat yang ampuh untuk mendorong pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai Islam dan relevansinya dalam masyarakat kontemporer.

l. Menghubungkan Ajaran Islam dengan Isu-isu Dunia Nyata: Para pendidik dapat menggunakan ICT untuk menghubungkan ajaran Islam dengan peristiwa terkini, isu-isu sosial, dan tantangan global, yang menunjukkan relevansi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

m. Menjelajahi Berbagai Perspektif: ICT memungkinkan siswa untuk mengakses informasi dari berbagai sumber, termasuk ulama Islam, teolog, dan pemikir kontemporer, yang menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang berbagai interpretasi dan perspektif dalam Islam.

n. Mempromosikan Dialog Lintas Agama: ICT dapat memfasilitasi diskusi daring dan kolaborasi dengan siswa dari berbagai agama, yang menumbuhkan pemahaman dan rasa hormat lintas agama.

2. Deskripsi Fokus

Fokus pelaksanaan pembelajaran PAI dalam penggunaan ICT berpusat pada peningkatan pengalaman belajar, mendorong keterlibatan siswa, dan mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai Islam. Mari kita uraikan area-area utama ini:

a. SMP Negeri 1 Kulisusu Barat telah terakreditasi B dan dilengkapi listrik PLN penuh, serta menandakan infrastruktur digital minimal sudah tersedia. Berdasarkan penelitian, Pemanfaatan ICT yang umum digunakan di mata pelajaran PAI meliputi:

a) Perangkat keras (hardware) dan Infrastruktur ICT

I. Penggunaan hardware seperti laptop/komputer, smartphone, proyektor/LCD, dan speaker aktif.

II. Pemanfaatan software seperti PowerPoint, platform e-learning, YouTube, dan internet untuk sumber belajar.

b) Integrasi dengan Kurikulum

Perangkat pembelajaran PAI berbasis ICT biasanya terintegrasi dengan kurikulum terkini (misalnya Kurikulum Merdeka), mencakup silabus, RPP, dan strategi pembelajaran yang melibatkan tiga tahap: pendahuluan, inti, dan penutup.

c) Dampak pada Pembelajaran

I. Motivasi siswa, ICT meningkatkan minat belajar siswa melalui konten interaktif seperti video atau simulasi.

II. Hasil belajar, Asesmen formatif dan sumatif menunjukkan peningkatan pemahaman materi PAI, termasuk aspek kognitif dan praktik keagamaan.

III. Pendidikan karakter, media ICT membantu internalisasi nilai-nilai karakter melalui konten multimedia yang relevan dengan ajaran islam.

d) Tantangan dan Solusi

Kendala, keterbatasan sarana, kompetensi guru, atau akses internet.

Solusi, pelatihan guru (workshop ICT), studi banding, dan optimalisasi sumber daya yang ada.

e) Studi Kasus Terkait

Contoh nyata dari SMP Negeri 1 Kulisusu dan SMP Negeri 1 Kulisusu Utara menunujukkan bahwa penerapan ICT secara sistematis mampu meningkatkan prestasi belajar dan partisipasi siswa dalam PAI.

Tahap Pemanfaatan ICT dalam Pembelajaran PAI

Mengacu pada praktik di sekolah lain:

1. **Perencanaan**:

   Guru menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang menyertakan penggunaan ICT—meliputi media, teknik evaluasi, dan sumber digital.

2. **Pelaksanaan**:

   1) *Pendahuluan*: Pengenalan tujuan pembelajaran.
   2) *Inti*: Penyampaian materi melalui PPT, video, atau situs. Bisa ditambah diskusi dan kuis interaktif via internet .
   3) *Penutup*: Evaluasi berupa pre-test/post-test.

3. **Evaluasi**:

Hasil belajar dinilai melalui tes berbasis komputer atau kuis.

b. Hambatan Umum & Kemungkinan di Kulisusu Barat

Hambatan yang teridentifikasi di SMP serupa biasanya meliputi:

Hambatan	**Penjelasan**
Keterbatasan sarana	LCD projector tidak tersedia di semua kelas, atau kelas tidak dilengkapi wifi stabil
Kesiapan guru	Belum semua guru mahir menggunakan blog, email, platform pembelajaran digital
Kesiapan siswa	Siswa mungkin belum punya perangkat sendiri (laptop/modem), atau sinyal internet lambat

Kemungkinan di Kulisusu Barat Jika infrastruktur dasar tersedia, hambatan utama kemungkinan pada distribusi perangkat dan pelatihan guru–siswa.

Dampak Positif (Bila Dilaksanakan)

Jika dilegitimasi dengan baik, pemanfaatan ICT dalam PAI dapat memberikan:

i. **Peningkatan minat dan motivasi belajar**: Materi yang variatif dan interaktif membuat siswa lebih antusias.

ii. **Percepatan pemahaman kognitif**: Visual dan konten multimedia membantu pemahaman lebih baik terhadap pelajaran agama Islam.

iii. **Kemajuan afektif dan psikomotorik**: Siswa jadi lebih aktif bertanya, berdiskusi, bahkan praktik ibadah seperti bacaan Qur'an dengan panduan digital.

Ringkasan Tingkat Pemanfaatan ICT di SMP Negeri 1 Kulisusu Barat

i. **Infrastruktur**: Dasar tersedia (internet, listrik, website). Untuk naik ke tahap optimal, perlu:
   1. LCD/projector di tiap kelas.
   2. Wifi/internet stabil di ruang kelas.

ii. **Sarana pembelajaran**:
   - **Hardware**: Komputer/laptop guru → kelas ber-PC/projector.
   - **Software & konten**: PowerPoint, video, situs, quiz online.

iii. **Guru & siswa**:
   - Perlu pelatihan penggunaan ICT, dan sebagian siswa mungkin memerlukan perangkat pribadi.

Faktor Pendukung

1) **Kebijakan dan dukungan sekolah**

   Komitmen institusional dari sekolah—termasuk penyediaan kebijakan, sarana, hingga anggaran ICT—mendukung pemanfaatan ICT secara berkelanjutan.

2) **Kesiapan dan motivasi guru & siswa**

   Guru yang memiliki motivasi tinggi dan kompetensi TIK mampu merancang pembelajaran yang menarik dan interaktif .

3) **Siswa** yang antusias mencari pengetahuan lewat internet dan aplikasi LMS meningkatkan efektivitas pembelajaran.

4) **Sarana & infrastruktur ICT memadai**

Ketersediaan hardware seperti proyektor, laptop, speaker, dan akses internet mendukung proses belajar mengajar yang kaya multimedia.

5) **Konten digital dan platform interaktif**

Penggunaan e-book, video pembelajaran, aplikasi Qur'an digital, dan LMS seperti Google Classroom memperkaya metode pembelajaran PAI.

6) **Desain instruksional dan kreativitas guru**

Penggunaan pendekatan kreatif dan desain pelajaran berbasis ICT (misalnya kuis online) meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa .

Faktor Penghambat

a. Keterbatasan infrastruktur & akses

Banyak sekolah, terutama di pelosok, belum memiliki jaringan internet stabil, proyektor di tiap kelas, atau perangkat TIK memadai.

b. Kompetensi TIK guru yang rendah

Guru senior sering mengalami kesulitan teknis seperti mengoperasikan komputer, email, blog, atau platform pembelajaran digital.

c. Ketergantungan teknologi tersendiri

Siswa cenderung hanya berpaku pada TIK dan mengandalkan teknologi, yang bisa melemahkan pemahaman mendalam jika tidak diimbangi strategi pedagogis

d. Waktu dan kesiapan operasional

Pengaturan ICT yang tidak otomatis di kelas (misalnya pemasangan proyektor manual) menyita waktu dan mengganggu alur pembelajaran.

e. Faktor sosial–ekonomi

Tidak semua siswa memiliki akses perangkat dan kuota internet, terutama di daerah terpencil; lingkungan rumah yang ramai juga dapat mengganggu pembelajaran daring .

f. Risiko penyalahgunaan teknologi

Ada potensi siswa menggunakan ICT untuk hal yang tidak mendidik atau melenceng dari tujuan pembelajaran.

c. Konteks SMP Negeri 1 Kulisusu Barat

Meski infrastruktur dasar seperti listrik dan konektivitas tersedia, faktor yang paling vital untuk pengembangan ICT PAI di sekolah ini adalah:

Pendukung utama:

a. Kebijakan sekolah yang tegas mendukung ICT
b. Guru & siswa yang termotivasi
c. Hardware & platform interaktif yang cukup tersedia

Hambatan utama:

a. Keterbatasan infrastruktur kelas (proyektor, jaringan stabil)
b. Kesenjangan kompetensi digital guru
c. Akses dan kesetaraan perangkat siswa
d. Efisiensi operasional ICT dalam kegiatan belajar

Bukti Empiris dari Penelitian Serupa

a) Sebuah penelitian kuasi-eksperimental di PAI menunjukkan hasil belajar kelas yang menggunakan media ICT secara signifikan lebih tinggi dibanding kelas kontrol konvensional.

b) Di SMP N 1 Kulisusu Yang terletak di Ibukota Kabupaten, penggunaan media ICT berupa video dalam pembelajaran PAI berhasil meningkatkan ketuntasan belajar dari target **70 %** menjadi **83,87 %**.

Mechanisme Peningkatan Hasil Belajar

a) **Peningkatan motivasi & keterlibatan siswa**

ICT membuat pembelajaran lebih interaktif dan menarik (video, kuis, platform online), yang meningkatkan motivasi belajar siswa .

b) **Sumber belajar yang lebih kaya**

Akses ke e-book, video, aplikasi Qur'an digital, serta platform seperti Google Classroom atau Moodle memperluas dan memperdalam pemahaman materi PAI.

c) **Umpan balik dan evaluasi instan**

Tes online dan kuis interaktif (misalnya Quizizz) memberikan umpan balik langsung dan membuat evaluasi lebih efisien dan objektif .

d) **Pendekatan pembelajaran aktif**

Integrasi metode seperti role-playing serta penggunaan Prezi menunjang pemahaman dan kreativitas siswa, memperdalam aspek kognitif dalam PAI .

E. *Tujuan dan Kegunaan Penelitian*

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sejauh mana efektivitas pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kulisusu Barat.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

a. Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam konteks pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) dalam proses pembelajaran. Selain itu, temuan penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya wacana akademik dan menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

b. Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1) Pihak Sekolah yang Diteliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam meningkatkan efektivitas dan optimalisasi

penggunaan media pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Kulisusu barat dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang diselenggarakan.

2) Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan bagi peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan oleh pendidik, serta berperan dalam meningkatkan capaian belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya bagi siswa di SMP Negeri 1 Kulisusu Barat.

3) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi alternatif referensi bagi peneliti berikutnya sebagai kemungkinan dilakukannya pengembanganpenelitian yang serupa namun pada kajian materi yang berbeda.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Penelitian Yang Relevan*

Penelitian mengenai penggunaan ICT (Information and Communication Technology) di sekolah merupakan topik yang sangat penting, mengingat peran teknologi yang semakin besar dalam dunia pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana ICT diterapkan di sekolah, dampaknya terhadap pembelajaran, dan tantangan yang dihadapi dalam penerapannya.

Penggunaan ICT (Information and Communication Technology) di sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Penelitian menunjukkan bahwa ICT dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar, meningkatkan pemahaman konsep, dan meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan.

Salah satu fokus penelitian adalah Pengaruh ICT terhadap pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis ICT dapat meningkatkan motivasi siswa dan hasil belajar.

Namun, penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan ICT di sekolah tidak selalu efektif. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pelatihan bagi guru dalam menggunakan ICT, kurangnya akses terhadap teknologi, dan kurangnya integrasi ICT ke dalam kurikulum.

Ada beberapa tantangan dalam penerapan ICT di sekolah meliputi:

- Akses terhadap teknologi: Ketersediaan perangkat komputer, internet, dan sumber daya lainnya masih menjadi kendala di beberapa sekolah, terutama di daerah terpencil.
- Keterampilan guru: Guru perlu memiliki keterampilan digital yang memadai untuk mengintegrasikan ICT ke dalam pembelajaran.
- Integrasi kurikulum: ICT harus diintegrasikan secara efektif ke dalam kurikulum agar pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menarik.
- Biaya: Perangkat elektronik dan infrastruktur ICT yang mahal dapat menjadi beban bagi sekolah, terutama yang memiliki keterbatasan dana.

Penelitian yang relevan juga fokus pada solusi untuk mengatasi tantangan tersebut. Beberapa penelitian mengkaji tentang model pelatihan guru yang efektif dalam meningkatkan keterampilan digital mereka.[1]

Beberapa hasil kajian terdahulu yang relevan dengan ruang lingkup penelitian ini telah ditemukan, di mana masing-masing mengangkat tema serupa namun dengan fokus kajian yang berbeda, antara lain sebagai berikut:

Nurhadi dalam penelitiannya yang berjudul : *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Berbasis ICT di SMP Negeri 2 Semarang*[2], Berdasarkan temuan penelitian ini, implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menggunakan media berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) atau

---

[1]----- "*Kendala Dan Tantangan Penerapan Ict Dalam Pendidikan" https://lms-paralel.esaunggul.ac.id/pluginfile.php?file=. h.5*

[2]Nurhadi, "Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Berbasis ICT di SMP Negeri 2 Semarang"[2] Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2009

multimedia telah terlaksana secara optimal. Hal tersebut tercermin dari kesesuaian tujuan pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Semarang dengan arah tujuan pendidikan nasional, serta capaian hasil evaluasi peserta didik yang secara signifikan melampaui standar nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran PAI.

Agus Pandi dalam penelitiannya yang berjudul: *Implementasi Pembelajaran Berbasis ICT Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMA Perintis 2 Bandar Lampung*[3]. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi (ICT) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X eksekutif di SMA Perintis 2 Bandar Lampung telah berjalan secara optimal. Hal ini terlihat dari konsistensi guru dalam memanfaatkan media seperti LCD proyektor (melalui presentasi PowerPoint) dan fasilitas hotspot area dalam setiap sesi pembelajaran.

Ryan Fitrah dalam penelitiannya yang berjudul: *Pemanfaatan Media TIK (LCD Proyektor) Dalam Meningkatan Minat Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMP PGRI 6 Bandar Lampung*[4]. Penelitian

---

[3]Agus Pandi "*Implementasi Pembelajaran Berbasis ICT Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMA Perintis 2 Bandar Lampung"* Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2016

[4]Ryan Fitrah dalam penelitiannya yang berjudul: *Pemanfaatan Media TIK (LCD Proyektor) Dalam Meningkatan Minat Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMP PGRI 6 Bandar Lampuung,* Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2016.

ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Hasil temuan menunjukkan bahwa penggunaan media berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) mampu meningkatkan minat belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP PGRI 6 Bandar Lampung.

Ferdinal Lafendry dalam jurnalnya yang berjudul :" *Implementasi ICT Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah".*[5] Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (library research) yang menggunakan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) telah memberikan dampak yang signifikan terhadap dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Di era yang semakin didominasi oleh kecerdasan buatan (AI), penting bagi setiap pendidik untuk memiliki kesadaran akan urgensi penguasaan teknologi. Hal ini menjadi semakin relevan karena penguasaan ICT merupakan salah satu kompetensi esensial yang harus dimiliki oleh guru profesional dan berdaya saing.

Rosiana Mufliva dan Johar Permana dalam penelitiannya yang berjudul:" *Teknologi Digital dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar sebagai Isu Prioritas dalam Upaya Membangun Masyarakat Masa Depan"*[6]. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hasil temuan, penggunaan teknologi digital dalam proses pembelajaran di tingkat sekolah dasar terbukti mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu,

---

[5]Ferdinal Lafendry,"*Implementasi ICT Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah"* Tarbawi, Vol. 5 No. 1 (Februari 2022) https://stai-binamadani.e-journal.id/Tarbawi. h.43.

[6]Rosiana Mufliva, Johar Permana" *Teknologi Digital dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar sebagai Isu Prioritas dalam Upaya Membangun Masyarakat Masa Depan"* Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan Volume 12 Nomor 1 P-ISSN: 2338-9400 (Tahun 2024), Universitas Pendidikan Indonesia. h. 237

peserta didik menunjukkan tanggapan positif terhadap kegiatan belajar yang mengintegrasikan teknologi digital. Respons positif tersebut muncul karena peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan berpartisipasi dalam memperoleh pengetahuan baru.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan fokus permasalahan antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini. Penelitian-penelitian terdahulu membahas mengenai implementasi pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) serta manfaatnya dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sementara itu, penelitian ini secara khusus akan mengkaji efektivitas penggunaan ICT dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Kulisusu Barat, Kabupaten Buton Utara.

B. *Kajian Teori*

a) Efektivitas Pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, efektivitas diartikan sebagai segala hal yang mampu menghasilkan suatu dampak atau pencapaian tujuan. Sementara itu, Zakiah Daradjat mendefinisikan efektivitas sebagai suatu aktivitas yang berkaitan dengan pencapaian hal-hal yang telah dirancang atau diharapkan agar dapat direalisasika.[7] Efektivitas memiliki keterkaitan yang kuat dengan pelaksanaan seluruh tugas utama, pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, ketepatan dalam pelaksanaan waktu, serta keterlibatan aktif dari seluruh anggota yang terlibat..[8] Efektivitas merujuk pada kondisi yang menggambarkan tingkat

[7]Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 126.

[8]E. Mulyasa, *Implementasi KTSP Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 83.

keberhasilan suatu rencana dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Keberhasilan pembelajaran yang efektif sangat dipengaruhi oleh peran pendidik yang kompeten, suasana pembelajaran yang mendukung, keterlibatan aktif peserta didik, serta tersedianya sumber dan lingkungan belajar yang kondusif. Untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif, diperlukan pemenuhan terhadap tiga faktor utama yang saling berkaitan. yakni:

1) Motivasi Belajar (kenapa perlu belajar)

Motivasi belajar merupakan berbagai faktor yang dapat mendorong peserta didik atau individu untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Terdapat sejumlah indikator yang dapat dijadikan pedoman dalam mengidentifikasi tingkat motivasi belajar siswa yaitu:

a. Terdapat keinginan yang kuat untuk meraih keberhasilan..
b. Terdapat motivasi internal dan kebutuhan yang mendorong dalam proses pembelajaran
c. Adanya bentuk apresiasi atau pengakuan atas pencapaian dalam belajar.
d. Kegiatan pembelajaran disajikan secara menarik dan mampu membangkitkan minat belajar
e. Tersedianya lingkungan belajar yang mendukung dan nyaman bagi peserta didik.[9]

2) Tujuan belajar (apa yang dipelajari)

[9]Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 23.

*T*ujuan dari proses belajar mengajar merupakan bentuk kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.[10] ujuan ini sebaiknya mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perumusan tujuan dalam perencanaan program pembelajaran memiliki beberapa alasan penting, di antaranya:.

a. Tujuan yang dirumuskan secara jelas dapat menjadi acuan dalam menilai efektivitas keberhasilan pembelajaran. Keberhasilan tersebut mencerminkan sejauh mana guru berhasil dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran.
b. Tujuan pembelajaran berfungsi sebagai arah dan pedoman bagi peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar.
c. Tujuan juga berperan dalam membantu merancang sistem pembelajaran yang sesuai dan terarah.[11]

3) Kesesuaian pembelajaran (bagaimana cara belajar)

Kesesuaian pembelajaran merujuk pada keterkaitan antara proses pembelajaran dengan kebutuhan serta kondisi peserta didik. Adapun beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan relevansi pembelajaran antara lain:

a. Menginformasikan tujuan pembelajaran serta kompetensi yang akan dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.
b. Menjelaskan kegunaan dari pengetahuan dan keterampilan yang

[10]Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 145.

[11]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), h. 64.

akan dipelajari, sehingga peserta didik memahami nilai praktis dari materi yang dipelajari yang berkaitan dengan pekerjaan dimasyarakat.[12]

c. Memberikan contoh, latihan atau tes yang berhubungan dengan profesi/pekerjaan tertentu

d. Mengaitkan materi dengan latar belakang kehidupan peserta didik

Melihat kondisi tersebut, penting untuk menyampaikan tujuan pembelajaran serta melaksanakan aktivitas yang dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik pada tahap pendahuluan dalam proses pembelajaran. Isu terkait efektivitas umumnya berhubungan erat dengan sejauh mana pencapaian tujuan sejalan dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Suatu pekerjaan dapat dinilai efektif apabila hasil yang dicapai sesuai dengan standar atau kriteria yang telah ditentukan.

Seiring dengan bergesernya paradigma dalam dunia pendidikan, keberhasilan proses pembelajaran di sekolah tidak lagi semata-mata ditentukan oleh peran guru, melainkan sangat dipengaruhi oleh partisipasi aktif peserta didik. Penggunaan media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar dapat menumbuhkan minat dan keinginan baru, meningkatkan motivasi serta memberikan rangsangan dalam aktivitas belajar, bahkan dapat memberikan dampak psikologis yang positif bagi peserta didik.[13]

Dalam pandangan Azhar Arsyad yang dikutip oleh Yaumi, terdapat empat

---

[12]E. Mulyasa, *Implementasi KTSP Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah,* h. 84

[13]Sulastri, *"Efektivitas Penggunaan Media Powerpoint dalam Pembelajaran PAI di SMP Tunas Dharma Way Galih Lampung Selatan"*, *Tesis* (Lampung: UIN Raden Intan, 2016), h. 50.

alasan utama yang mendasari pentingnya pemanfaatan media dalam proses pembelajaran. Alasan tersebut meliputi: (1) upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, (2) penyesuaian terhadap paradigma pendidikan yang baru, (3) pemenuhan terhadap kebutuhan dunia kerja, serta (4) pencapaian visi pendidikan dalam konteks global (Muhammad Yaumi 2018:13–14)[14]. Selain itu, pentingnya penggunaan media pembelajaran juga dapat dilihat dari dampaknya terhadap sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik, serta terhadap peningkatan kompetensi guru dalam menyampaikan materi ajar. Media pembelajaran juga berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Sebagai tindak lanjut dari proses tersebut, guru melaksanakan evaluasi melalui pemberian tes yang dikerjakan oleh peserta didik.

b) Pengertian ICT

Secara etimologis, istilah teknologi berasal dari bahasa Yunani technologis, di mana technē berarti seni, keterampilan, atau ilmu, dan logos berarti pengetahuan atau kajian. Menurut Galbraith, teknologi didefinisikan sebagai penerapan pengetahuan ilmiah yang sistematis dan terorganisir untuk tujuan-tujuan praktis. Dalam konteks pendidikan, teknologi dalam arti sempit dapat diartikan sebagai media pembelajaran, yaitu hasil dari perkembangan teknologi yang dimanfaatkan sebagai alat bantu untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran secara efektif dan efisien.

Istilah teknologi berasal dari bahasa Latin *texere*, yang berarti merangkai

[14]Mengutip Muhamad yaumi, "*Media dan Teknologi Pembelajaran* Dalam Batubara, H. H."*Media Pembelajaran Efektif*". Semarang: Fatawa Publishing.2020. h.20

atau menyusun. Oleh karena itu, makna teknologi tidak seharusnya dibatasi hanya pada penggunaan mesin atau peralatan mekanis, meskipun pemahaman yang sempit seperti ini masih umum dijumpai dalam percakapan sehari-hari.[15]

Di Indonesia, istilah *Information Communication and Technology* (ICT) lebih dikenal dengan sebutan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Menurut Anantta Sannai, ICT merupakan sarana atau media yang digunakan untuk mentransfer pengetahuan dari satu individu kepada individu lainnya. Sementara itu, Kementerian Riset dan Teknologi mendefinisikan ICT sebagai bagian dari ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang mencakup seluruh teknologi yang berkaitan dengan proses perolehan, pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, penyebaran, serta penyajian informa.[16] Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) berfungsi sebagai sumber belajar berbasis multimedia yang dapat menyajikan perpaduan antara elemen-elemen seperti gambar grafis, teks, audio, video, serta animasi. Integrasi berbagai komponen tersebut membentuk satu kesatuan yang secara simultan menyampaikan informasi, pesan, atau materi pembelajaran kepada peserta didik.[17]

Menurut UU No 11 Tahun 2019 ayat 1 yakni Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi berfungsi sebagai dasar dalam penyusunan kebijakan pembangunan, yang bertujuan untuk memperkuat peran ilmu pengetahuan dan

---

[15]Rusman, Deni Kurniawan, Cepi Riyana, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 78.

[16]Rusman, Deni Kurniawan, Cepi Riyana, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, h. 88.

[17]Agus Pandi, "Implementasi Pembelajaran Berbasis ICT Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMA Perintis 2 Bandar Lampung", *Tesis* (Lampung: UIN Raden Intan, 2016), h. 34.

teknologi dalam mewujudkan tujuan nasional, sekaligus meningkatkan daya saing serta kemandirian bangsa.[18]

Pendidikan yang berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) berfungsi sebagai sarana interaktif yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik, tenaga kependidikan, maupun peserta didik dalam rangka meningkatkan efektivitas, mutu, produktivitas, serta keterjangkauan layanan pendidikan.[19] Dengan kata lain, TIK merupakan seperangkat teknologi yang memberikan kemudahan bagi penggunanya dalam mengakses berbagai jenis informasi, baik dalam bentuk audio, teks, visual, maupun simbol atau representasi lainnya. Berdasarkan pengertian tersebut, ICT dapat dipahami sebagai media pendukung dalam memperoleh pengetahuan dari individu lain, dan secara umum juga dapat disebut sebagai multimedia. Hal ini karena multimedia merupakan istilah yang merujuk pada penggunaan gabungan berbagai jenis media, baik untuk tujuan pembelajaran maupun non-pembelajaran.

1. Manfaat ICT dalam Pembelajaran

Kemajuan teknologi informasi kini memungkinkan pengolahan, penyajian, dan distribusi informasi pembelajaran dalam berbagai format, seperti audio, visual, audiovisual, hingga multimedia. Perkembangan ini turut mendorong transformasi dalam penyajian materi pembelajaran agar menjadi lebih menarik dan interaktif. Saat ini, teknologi informasi telah merambah dunia pendidikan, di mana institusi sekolah mulai mengintegrasikannya ke dalam

[18] UU No. 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi ayat 1

[19]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, h. 2.

proses pembelajaran. Pemanfaatan teknologi berbasis elektronik tidak hanya terbatas pada peserta didik, tetapi juga mencakup peran aktif pendidik dalam mengelola dan menyajikan materi pembelajaran secara lebih efektif. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, teknologi informasi memberikan berbagai manfaat bagi pendidik, terutama dalam hal pengemasan dan penyampaian informasi pembelajaran secara optimal diantaranya sebagai berikut[20] :

a. Meningkatkan wawasan dan pengetahuan dasar yang dimiliki oleh pendidik.

b. Mendorong proses pembelajaran yang lebih interaktif, adaptif, dan menyesuaikan kebutuhan

c. Menjawab kendala keterbatasan dalam ketersediaan materi pembelajaran.

d. Memberikan kontribusi tambahan serta memperkaya konten bahan ajar.

e. Merupakan bagian dari penerapan pendekatan Student Active Learning (SAL) dan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) hingga Kurikulum Merdeka yang berlaku saat ini.

2. Fungsi ICT dalam Pembelajaran

Dilihat dari segi fungsinya ICT dalam pembelajaran memiliki duafungsi, yaitu [21] :

a. ICT sebagai sarana edukasi

Pemanfaatan TIK sebagai media pembelajaran menawarkan berbagai

[20]Deni Darmawan, *Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 59-60.

[21]Dewi Salma Prawiradiaga dkk, *Mozaik Teknologi Pendidikan: E-Leraning* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 18-21.

kelebihan. Komputer, misalnya, menyediakan fitur multimedia—meliputi suara, tampilan visual, warna, teks, dan simbol—yang memungkinkan penyampaian objek atau peristiwa jauh secara langsung kepada peserta didik melalui ilustrasi atau video. Ini mampu meningkatkan daya tarik materi dan memfokuskan perhatian siswa melalui penyajian pesan-pesan atau peristiwa tertentu. Selain memberikan manfaat signifikan bagi peserta didik, penggunaan TIK juga mendukung peran pendidik secara substansial. Media pembelajaran berbasis TIK dapat membuat proses pengajaran menjadi lebih menarik, memfasilitasi pengelolaan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien, serta berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

b. ICT sebagai sarana belajar

TIK sebagai sumber belajar memiliki peran strategis dalam memenuhi kebutuhan informasi, menyediakan layanan yang cepat dan ekonomis, serta menyuguhkan data terbaru secara real-time.

Selanjutnya, Husniyatus Salamah Zainiyati menjelaskan bahwa media komunikasi pembelajaran memiliki empat fungsi utama dalam rangka memperkuat proses pengajaran melalui teknologi ICT, yaitu:

a) Fungsi Penjelasan
   Media pembelajaran berfungsi untuk memfasilitasi guru dalam menjelaskan materi sesuai dengan kurikulum. Peran media di sini sangat dipengaruhi oleh guru, yang menggunakan media untuk menyampaikan informasi atau konsep secara jelas dan sistematis agar dapat dipahami peserta didik.
b) Fungsi penyampaian Gagasan
   Media menjadi sarana bagi pendidik untuk menawarkan gagasan atau ide-ide baru kepada peserta didik. Melalui media, ide tersebut dapat dikaji, dianalisis, dan dikritisi oleh siswa.
c) Fungsi Pembelajaran aktif
   Media tidak hanya berfungsi sebagai alat penyaji informasi, tetapi juga

sebagai pemicu aktivitas peserta didik. Dengan media yang tepat, siswa terdorong untuk terlibat aktif dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara lebih efektif.

d) Fungsi Administratif
Media juga digunakan sebagai sarana untuk menyebarluaskan informasi administratif akademik di institusi pendidikan. Hal ini mencakup pengumuman kegiatan, jadwal, dan berbagai keperluan operasional lainnya.[22]

3. Jenis-jenis ICT dalam Pembelajaran

Dalam era modern saat ini, perkembangan teknologi berlangsung sangat cepat, terlihat dari kemunculan perangkat elektronik baru hampir setiap minggu di pasar Indonesia, baik yang berfokus pada pendidikan maupun yang bersifat umum. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, salah satu kompetensi inti yang wajib dimiliki oleh pendidik adalah kemampuan untuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran.[23] Menurut Yusuf Hadi Miarso, Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) mencakup berbagai bentuk teknologi untuk mendukung komunikasi jarak jauh, seperti komputer, internet, teknologi penyiaran (radio dan televisi), telepon, serta layanan jaringan lainnya.

a. Peran Komputer Sebagai sarana edukasi

Komputer merupakan perangkat elektronik yang beroperasi secara koordinatif dan integratif berdasarkan program, mampu menerima masukan (input) berupa data, mengolahnya dalam memori, serta menampilkan keluaran

---

[22]Husniyatus Salamah Zainiyati, *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis ICT,* (Jakarta: Kencana, 2017), h. 46-47

[23]Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 16 Tahun 2007 *tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*, h.19

berupa informasi. Sebagai alat bantu pendidikan, yang dikenal dengan istilah Computer Assisted Instruction (CAI) atau Pembelajaran Berbantuan Komputer (PBK), penggunaannya telah luas terutama di negara-negara maju. Istilah lain yang sepadan termasuk CAL (Computer-Aided Learning), CBE (Computer Based Instruction/Education), dan CMI (Computer Managed Instruction). Kini, teknologi komputer tidak hanya berfungsi untuk komputasi dasar dan pengolahan teks, tetapi juga sebagai sarana multimedia. Peran ini terlihat melalui kemampuannya menampilkan teks, grafik, dan suara dalam satu tampilan terpadu, sehingga mendukung proses belajar yang lebih efektif

Komputer dilengkapi dengan perangkat lunak Microsoft, salah satunya Microsoft PowerPoint, yang dirancang untuk menghasilkan tampilan multimedia yang menarik, mudah dibuat, mudah digunakan, dan relatif ekonomis, karena hanya memerlukan media penyimpanan data tanpa bahan baku lainnya.[24] Aplikasi ini banyak dimanfaatkan oleh para profesional, pendidik, siswa, serta pelatih. Sebagaimana perangkat lunak presentasi lainnya, PowerPoint memungkinkan penempatan teks, grafik, video, audio, dan elemen lainnya ke dalam beberapa halaman individual yang dikenal sebagai slide. Dengan demikian, komputer berfungsi sebagai media pembelajaran utama bagi implementasi program pembelajaran di sekolah.

b. Internet Sebagai Media Pembelajaran

Internet adalah suatu jaringan komputer global yang terdiri dari kumpulan jaringan individu yang saling terhubung menggunakan protokol TCP/IP. Jaringan

[24]Ali Mudlofir, Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 157.

ini memungkinkan setiap perangkat yang tergabung untuk berkomunikasi dan bertukar data secara langsung. Internet memiliki dua fungsi utama yaitu Media komunikasi, sebagai sarana untuk saling bertukar data dan berinteraksi antar pengguna di seluruh dunia dan Sarana akses informasi, yang memungkinkan pengguna untuk memperoleh dan menyampaikan informasi dalam berbagai bentuk, seperti teks, gambar, video, serta suara, secara cepat dan luas.[25]

Internet menyediakan beragam fasilitas yang mendukung berbagai kebutuhan, termasuk bidang militer, akademik, media massa, dan bisnis. Dalam konteks pendidikan, sejumlah layanan Internet sangat berperan, antara lain: surat elektronik (e-mail), daftar surat-menyurat elektronik (mailing list/milis), grup berita (newsgroup/Usenet), protokol transfer berkas (FTP), World Wide Web (WWW), serta media sosial seperti Facebook, Twitter, dan blog.[26]

c. Multimedia Sebagai Media Pembelajaran

Pembelajaran berbasis media adalah model pembelajaran yang dirancang dengan mengintegrasikan berbagai jenis media—seperti teks, gambar, animasi, dan video—secara simultan. Pendekatan ini bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Kombinasi media tersebut memperkaya penyajian materi, memfasilitasi pemahaman konsep yang kompleks, serta meningkatkan keterlibatan dan motivasi peserta didik melalui interaktivitas dan representasi visual-auditori yang terpadu.

---

[25]Deni Darmawan, *Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, h. 97.

[26]Husniyatus Salamah Zainiyati, *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis ICT,* h. 152.

Beberapa manfaat penggunaan multimedia dalam pembelajaran[27]:

1) **Efisiensi Penyampaian Materi**

   Penggunaan multimedia memungkinkan pendidik memaksimalkan waktu pembelajaran untuk menyajikan materi secara lebih luas dan mendalam.

2) **Dorongan Belajar Mandiri**

   Kehadiran elemen multimedia dalam pembelajaran dapat merangsang peserta didik untuk terus mengeksplorasi dan belajar di luar jam pelajaran formal.

3) **Optimalisasi Waktu Terbatas**

   Walaupun waktu terbatas, integrasi multimedia memungkinkan pendidik menyampaikan materi secara optimal dan efektif

4) **Kontrol Individu Peserta Didik**

   Penggunaan multimedia mempermudah pendidik untuk memantau aktivitas dan kemajuan belajar tiap individu secara lebih terstruktur.

5) **Self-Evaluation oleh Peserta Didik**

   Melalui fasilitas evaluasi mandiri, pendidik dapat lebih mudah menilai keberhasilan peserta didik dalam memahami materi.

6) **Umpan Balik Cepat dan Tepat**

[27]Husniyatus Salamah Zainiyati, *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis ICT,* h. 176.

Multimedia memungkinkan umpan balik langsung, sehingga pencapaian tujuan pembelajaran dapat dikontrol dan dievaluasi secara cepat

d. Multimedia proyektor

Multimedia proyektor adalah perangkat proyeksi yang dirancang untuk menampilkan berbagai elemen media—termasuk gambar, teks, video, dan animasi—baik secara individual maupun dalam kombinasi. Perangkat ini dapat dihubungkan ke sumber elektronik seperti komputer, telepon, kamera, TV, laptop, pemutar VCD/DVD, serta perangkat pemutar video lainnya, untuk mengolah dan memproyeksikan konten secara dinami.[28]

4. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Berbasis ICT

Dampak positif dari pembelajaran berbasis teknologi.:

i. Melalui pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), visual dapat lebih mudah diintegrasikan dalam pengajaran, sehingga meningkatkan daya ingat siswa.

ii. Dengan memanfaatkan TIK, pengajar dapat lebih mudah menjelaskan instruksi yang kompleks dan memastikan pemahaman siswa.

iii. Melalui pemanfaatan ICT (Teknologi Informasi dan Komunikasi), pengajar dapat menciptakan kelas interaktif yang meningkatkan aspek kesenangan dalam proses belajar-mengajar. Pendekatan ini terbukti dapat meningkatkan kehadiran serta memperkuat konsentrasi siswa.

iv. Pembelajaran yang memanfaatkan TIK dapat menjadi lebih menarik,

[28]Ali Mudlofir, Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif*, h. 160.

misalnya dengan menampilkan gambar atau suara, sehingga meningkatkan antusiasme siswa untuk belajar.

v. Internet mempermudah pengajar dan pelajar dalam menemukan sumber belajar.

Dampak negatif dari pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi:

i. Tantangan dalam pengelolaan dan pengoperasian perangkat tersebut.
ii. Biaya kepemilikan yang tinggi.
iii. Kesulitan yang dihadapi pengajar dengan minim pengalaman dalam penggunaan TIK.
iv. Seringnya terjadi penyalahgunaan teknologi.[29]

c) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Makna Pembelajaran dalam konteks Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara siswa dengan guru dan sumber belajar di dalam suatu lingkungan belajar.[30] pembelajaran didefinisikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk membelajarkan peserta didik — yakni memfasilitasi terjadinya proses belajar pada diri siswa melalui interaksi yang terstruktur antara guru dan peserta didik dalam lingkungan belajar yang direncanakan.[31] Proses pembelajaran saat ini mengalami perkembangan yang signifikan, baik di lingkungan pendidikan formal maupun nonformal,

[29]Agus Pandi, "*Implementasi Pembelajaran Berbasis ICT Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMA Perintis 2 Bandar Lampung"*, h. 42.

[30]Ahdar Djamaluddin dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran (4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis)* (Yogyakarta: CV. Kaaffah Learning Center, 2019), h. 13.

[31]Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers,2015), h. 128.

menyesuaikan dengan tuntutan dan dinamika zaman.[32] Dalam pendidikan formal, pelaksanaan pembelajaran merupakan tanggung jawab utama pendidik—yang telah dipersiapkan sebagai tenaga profesional. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam jalur pendidikan formal seperti PAUD, dasar, dan menengah..

Proses pembelajaran saat ini tidak lagi sekadar kegiatan mengajar tatap muka yang menekankan persiapan pengajaran dan pelaksanaan prosedural. Sebaliknya, pembelajaran kini berjalan dalam kompleksitas yang lebih tinggi, menggunakan berbagai pola dan pendekatan yang bervariasi. Dengan demikian, pembelajaran harus dipandang sebagai suatu desain sistematis—dimulai dari perencanaan yang matang—yang bertujuan untuk menstimulasi proses belajar peserta didik. Interaksi yang terjadi antara siswa dan lingkungan belajar menjadi inti dari pembelajaran, karena melalui interaksi tersebut terjadi perubahan perilaku menuju kondisi yang lebih baik.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dirancang, diterapkan, dan diperuntukkan bagi umat Islam.[33] Pendidikan Islami merujuk pada sistem pendidikan yang dipahami dan dikembangkan berdasarkan ajaran fundamental yang terkandung dalam sumber utamanya, yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah.

---

[32]Syamsul Bahri and Novira Arafah, "*Analisis Manajemen SDM Dalam Mengembangkan Strategi Pembelajaran Di Era New Normal*," Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education 1, no. 1 (2021), dalam *Konsep Pembelajaran Pai Di Era Society 5.0* edupedia Vol. 6, No. 2, Januari 2022. H. 139

[33]Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 36.

Pendidikan ini meliputi pemikiran dan teori pendidikan yang dirancang serta berkembang secara konsisten berlandaskan teks suci dan praktik Nabi Muhammad SAW, sehingga pola dan metodologi pendidikannya bersumber kuat pada kedua fondasi tersebut.

Menurut zuhairini, Pendidikan agama Islam merupakan rangkaian aktivitas sistematis dan pragmatis yang bertujuan membimbing anak supaya mampu menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 Pasal 39 ayat 2, yang menyatakan bahwa setiap kurikulum di berbagai jalur dan jenjang pendidikan wajib mencakup pendidikan Pancasila, pendidikan agama, dan pendidikan kewarganegaraan. Berdasarkan ketentuan tersebut, pendidikan agama—khususnya agama Islam—menjadi salah satu komponen fundamental dalam Kurikulum Nasional.[34] Secara umum, Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran fundamental Islam. Ajaran-ajaran ini bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah (Hadits).

Berdasarkan pengertian pendidikan agama Islam diatas dapat ditentukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI, yaitu:

1. Kegiatan PAI sebagai Usaha yang Sadar dan Terencana,

   Pendidikan Agama Islam merupakan rangkaian bimbingan, pengajaran, dan latihan yang terstruktur dan dilaksanakan secara sadar guna mencapai tujuan pendidikan Islam. Proses ini dirancang secara deliberate untuk membentuk kepribadian peserta didik yang religius.

[34]Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 19.

2. Fokus pada Peserta Didik

   Peserta didik menjadi pusat kegiatan PAI. Mereka dipersiapkan secara komprehensif agar memahami dan menghayati ajaran Islam sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

3. Peran Pendidik PAI

   Guru PAI berperan aktif dalam membimbing, mengajar, dan melatih peserta didik secara langsung. Tugas ini dijalankan dengan tujuan agar siswa mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

4. Orientasi pada Penguatan Aspek Spiritual dan Moral
5. Pembelajaran PAI diarahkan untuk memperkuat keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan aplikasi ajaran Islam. Selain itu, pelaksanaan kegiatan juga diarahkan untuk membentuk akhlak mulia pada diri peserta didik.[35]

Dari penjelasan dapat kita ketahui bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dipahami sebagai suatu kegiatan sistematis yang melibatkan interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik, dengan tujuan menumbuhkan motivasi, minat, serta komitmen peserta didik untuk terus mempelajari ajaran Islam, baik untuk kepentingan pribadi maupun sosial. Melalui proses ini, peserta didik diarahkan untuk memahami praktik beragama dengan benar serta mengembangkan pengetahuan keagamaan secara mendalam, yang pada akhirnya diharapkan membawa perubahan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor secara berkelanjutan.

[35]Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, h. 20.

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dalam setiap pelaksanaan program pendidikan, diperlukan landasan yang kokoh agar tujuan yang ingin dicapai dapat terealisasi dengan efektif. Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, dasar pendidikan Islam berfungsi sebagai landasan operasional yang merealisasikan sumber ideal pendidikan Islam. Oleh karena itu, dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam, fondasi utamanya haruslah bersumber dari nilai-nilai hukum Islam yang menjadi acuan dalam semua aspek pendidikan, sebagai berikut:

a. Al-Qur'an

Secara etimologis, istilah **Al-Qur'an** berasal dari kata kerja Arab *qara'a*, yang bermakna "membaca", "menghimpun", atau "mengkaji" teks secara berulang-ulang. Secara terminologis, Dr. Dawud al-Attār (1979) mendefinisikan Al-Qur'an sebagai wahyu Allah SWT yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW berupa lafaz (lisan), makna, dan gaya bahasanya, yang kemudian dihimpun dalam mushaf dan diturunkan melalui rantai transmisi yang mutawātir.[36]

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan pengertian Al- Qur'an adalah kumpulan wahyu Allah kepada Nabi Muhammad SAW yang termaktub dalam mushaf yang dinukil darinya dan mutawatir. Al-Qur'an menjadi landasan utama dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, karena Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk kebenaran mutlak bagi seluruh umat manusia. Kedudukannya sebagai wahyu ilahi menjadikannya sumber utama yang wajib dijadikan pedoman dalam setiap aspek pendidikan Islam. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah 2 : 2 yang berbunyi sebagai berikut:

---

[36]Ali Hamzah, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 29.

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيْهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ۙ

Terjemahnya :

"Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa" (Q.S Al-Baqarah 2:2)[37]

b. As-Sunnah

Secara bahasa, as-Sunnah berarti "jalan hidup" atau kebiasaan yang diikuti secara terus-menerus, baik yang baik maupun yang buruk. Dalam terminologi ahli hadis, as-Sunnah mencakup segala sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad—meliputi perkataan, perbuatan, persetujuan (taqrir), serta sifat lahiriah dan batiniah beliau—baik yang terjadi sebelum maupun setelah masa kenabian.[38] Istilah sunnah Allah dalam konteks ini merujuk pada ketetapan khusus Allah berupa hukuman atau malapetaka yang menimpa orang-orang yang mendustakan Rasul-Nya. Dalam Al-Qur'an, kata *sunnah* muncul sebanyak 16 kali dalam berbagai surat, dengan arti kebiasaan Ilahi atau jalan yang konsisten yang dijalankan-Nya berdasarkan hukum dan aturan yang telah ditetapkan.[39]

Hadis atau sunnah berada pada peringkat kedua setelah Al-Qur'an sebagai sumber rujukan dalam ajaran Islam. Hal ini dikarenakan seluruh perkataan dan perilaku Nabi Muhammad SAW dijadikan teladan bagi umatnya. Oleh karena itu, ketaatan terhadap semua perintah beliau dianggap sebagai suatu keharusan. Ushul fikih menyepakati bahwa sunnah—yang berupa ucapan, perbuatan, serta persetujuan Nabi—memiliki otoritas yang menjelaskan dan melengkapi petunjuk Al-Qur'an.

---

[37]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, h. 2.

[38]Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 77.

[39]Ali Hamzah, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, h. 44.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Fadhil Al-Jamali, merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan empat macam, yaitu:

a) **Menumbuhkan kesadaran peran dan tanggung jawab manusia** PAI berfungsi untuk mengenalkan kepada individu mengenai perannya di antara makhluk lain serta tanggung jawab moral yang harus dijalankan sepanjang hidup.

b) **Memperkenalkan interaksi sosial dan peran dalam masyarakat** Pendidikan agama Islam juga mengenalkan peserta didik pada prinsip-prinsip interaksi sosial dan mengajarkan tanggung jawab yang melekat pada kehidupan bermasyarakat.

c) **Mengajarkan hubungan manusia dengan alam ciptaan** PAI membimbing peserta didik agar memahami hikmah di balik penciptaan alam, serta memungkinkan mereka untuk mengambil manfaat dari sumber daya alam tersebut secara bijaksana.

d) **Mengarahkan pada pengenalan Sang Pencipta serta ibadah** Pendidikan agama Islam mengarahkan peserta didik untuk mengenal Allah SWT sebagai pencipta alam semesta dan mendorong mereka untuk mewujudkan pengenalan tersebut melalui ibadah yang benar.[40]

Beberapa ahli berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam meliputi: memberikan pemahaman mendalam mengenai ajaran agama dan membentuk karakter luhur sesuai dengan misi Nabi Muhammad SAW, serta menyiapkan peserta didik agar memiliki akhlak yang sempurna dan mampu

[40]Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 62.

memenuhi kebutuhan kehidupan nyata. Sementara Imam Al-Ghazali menekankan bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling esensial adalah membentuk hubungan yang lebih dekat dengan Allah (taqarrub), serta mencapai kesempurnaan kemanusiaan—dengan kebahagiaan sebagai hasil dari keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Menurutnya, sejatinya pendidikan bermuara pada pengabdian kepada Allah, pembentukan karakter mulia, pengetahuan yang diniatkan sebagai ibadah, dan kebahagiaan yang bersifat duniawi dan ukhrawi.

Menurut Anwar Jundi, tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya manusia berkepribadian yang mencerminkan nilai-nilai islam. tujuan primer pendidikan agama Islam ialah membentuk akhlak dan menumbuhkan pengabdian diri kepada Allah Swt.

Dalam pendidikan Islam, hal terpenting adalah membantu peserta didik menyadari eksistensi dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan bagian dari alam semesta ini**.** Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam adalah membimbing peserta didik agar menyadari tanggung jawab mereka sebagai ciptaan Tuhan dan makhluk sosial. Pendidikan Islam juga mengarahkan mereka untuk menjadi individu yang baik dan benar, sebagai perwujudan peran mereka sebagai khalifah di bumi (khalifatullah fi al-ardh**)**.[41]

Tujuan pendidikan agama di sekolah adalah meningkatkan dan menumbuhkan keimanan peserta didik melalui penyampaian pengetahuan, penghayatan, dan pengalaman ajaran Islam. Hal ini bertujuan membentuk individu Muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada

[41]Imam Syafe'I, "Tujuan Pendidikan Islam*",* Al-Tadzkiyyah: *Jurnal Pendidikan Isla*m, Volume 6, (November 2018), h. 165.

Allah SWT, serta memiliki akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Selain itu, pendidikan ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi jenjang pendidikan selanjutnya.[42]

Dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah memberikan bimbingan dan pemahaman komprehensif tentang ajaran Islam, dengan harapan membentuk individu yang berkepribadian muslim dan mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah Swt.

d. Dasar Kurikulum Pendidikan Islam

Menurut Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum diartikan sebagai "manhaj". Istilah ini, dalam bahasa Arab, merujuk pada jalan terang yang dilalui manusia dalam berbagai aspek kehidupan.[43] Dengan demikian, Dalam bidang pendidikan, kurikulum dapat diartikan sebagai panduan yang dilalui pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

Dalam perspektif modern, kurikulum mencakup seluruh pengalaman belajar. Oleh karena itu, kurikulum bukan sekadar rencana pelajaran atau bidang studi, melainkan komponen pendidikan yang esensial dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Berdasarkan definisi kurikulum sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kurikulum pendidikan Islam adalah panduan atau pedoman bagi pendidik dalam melaksanakan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan. Untuk mencapai

---

[42]Yunus, Arhanuddin Salim, "Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA", Al-Tadzkiyyah: *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 9, No. 2, (November 2018), h. 185.

[43]Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 120.

tujuan yang diharapkan, kurikulum harus memiliki dasar-dasar kuat yang memengaruhi serta membentuk materi, struktur, dan organisasi kurikulum. Dasar-dasar ini sangat penting dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam, yaitu[44]:

a) **Dasar Agama (Religius**

Dasar ini menekankan bahwa kurikulum harus berlandaskan pada Al-Qur'an, As-Sunnah, dan sumber-sumber hukum Islam lainnya, sehingga mampu menanamkan nilai-nilai religius dan moral dalam peserta didik.

b) **Dasar Falsafah (Filosofis)**

Dasar filosofis berfungsi sebagai landasan nilai dan tujuan umum pendidikan, mencerminkan nilai luhur, keyakinan inti, dan visi pendidikan yang dibangun atas filsafat Islam

c) **Dasar Psikologis**

Kerangka psikologis menjadi acuan dalam penyusunan kurikulum agar sesuai dengan ciri perkembangan mental, emosional, dan kemampuan kognitif peserta didik, sehingga materi yang diajarkan dapat dicerna secara efektif .

d) **Dasar Sosial (Sosiologis**

Dasar sosiologis berperan dalam menyesuaikan materi kurikulum dengan kebutuhan dan nilai-nilai masyarakat, serta mendukung adaptasi peserta didik dalam kehidupan sosial

[44]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 159-160.

e) **Dasar Organisatoris**

Asas ini berkaitan dengan tata kelola dan struktur kurikulum—meliputi penyusunan bahan ajar dan penyajiannya secara sistematis—sehingga mendukung implementasi pembelajaran secara efektif.

e. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari mata pelajaran lainnya, antara lain:

a) Menjaga Keteguhan Akidah

PAI bertujuan untuk menanamkan dan mempertahankan keyakinan keimanan peserta didik agar tetap kuat, meskipun menghadapi beragam tantangan dan perubahan zaman.

b) Memelihara Ajaran dan Nilai Dasar Islam

PAI berfungsi dalam menjaga keaslian serta nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, sebagai dua sumber utama ajaran Islam yang otoritatif.

c) Mengintegrasikan Iman, Ilmu, dan Amal

PAI mengedepankan integrasi antara keyakinan religius, pengetahuan, dan perwujudan nilai dalam tindakan sehari-hari.

d) Mengembangkan Kesalehan Individual dan Sosial

PAI dirancang untuk membina kesalehan personal sekaligus mendorong kepedulian sosial, sehingga peserta didik dapat menjadi individu yang bertanggung jawab secara spiritual dan sosial.

e) Menjadi Landasan Etika Pengembangan Ilmu dan Budaya

PAI menyediakan fondasi moral dan etis dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebudayaan, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai Islam.

f) Memuat Dimensi Rasional dan Transenden

Isi PAI mencakup unsur-unsur yang dapat dipahami secara logis serta dimensi spiritual yang melampaui akal manusia.

g) Menghidupkan Nilai-Nilai Sejarah dan Peradaban Islam

PAI mendorong peserta didik untuk menggali pelajaran dari sejarah Islam dan kontribusinya dalam membentuk peradaban dunia.

h) Mendorong Sikap Inklusif dan Keterbukaan

PAI mengandung ragam penafsiran dan pemahaman yang menuntut peserta didik untuk bersikap terbuka terhadap perbedaan pandangan dalam Islam..

C. Kerangka Pikir Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami efektivitas pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT) di sekolah menengah. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana ICT dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, hasil belajar siswa, dan efektivitas proses pendidikan secara keseluruhan.

Ada beberapa teori dan konsep yang relevan yaitu Teori Pembelajaran Berbasis Teknologi: Teori ini menekankan peran ICT dalam meningkatkan motivasi belajar, akses terhadap sumber belajar, dan interaksi siswa-guru. ICT memungkinkan pembelajaran yang lebih interaktif, personal, dan fleksibel.

Efektivitas Pendidikan adalah Efektivitas pendidikan diukur berdasarkan

pencapaian tujuan pembelajaran, peningkatan kualitas proses belajar-mengajar, dan dampak positif bagi siswa. Penelitian ini akan menyelidiki bagaimana pemanfaatan ICT di sekolah menengah dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Beberapa aspek yang akan dikaji meliputi:

1. Peningkatan Motivasi dan Partisipasi Siswa: ICT dapat meningkatkan motivasi belajar siswa melalui penggunaan media pembelajaran yang interaktif dan menarik. ICT juga dapat memfasilitasi partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.
2. Peningkatan Akses terhadap Sumber Belajar: ICT memberikan akses yang lebih luas terhadap berbagai sumber belajar, seperti buku elektronik, video pembelajaran, dan platform pembelajaran online.
3. Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran: ICT memungkinkan penggunaan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif, seperti simulasi, game edukasi, dan pembelajaran jarak jauh.
4. Peningkatan Hasil Belajar: Pemanfaatan ICT yang tepat dapat meningkatkan hasil bela jar siswa melalui pemahaman konsep yang lebih baik, peningkatan kemampuan berpikir kritis, dan pengembangan keterampilan abad 21.
5. Pengaruh Penerapan ICT terhadap Pencapaian Tujuan Pembelajaran PAI: Penelitian ini akan mengkaji bagaimana penggunaan ICT dapat membantu guru PAI dalam mencapai tujuan pembelajaran PAI, seperti:
6. Meningkatkan Pemahaman Siswa terhadap Nilai-nilai Agama: ICT dapat membantu siswa memahami nilai-nilai agama dan moral melalui konten

pembelajaran yang interaktif dan menarik.

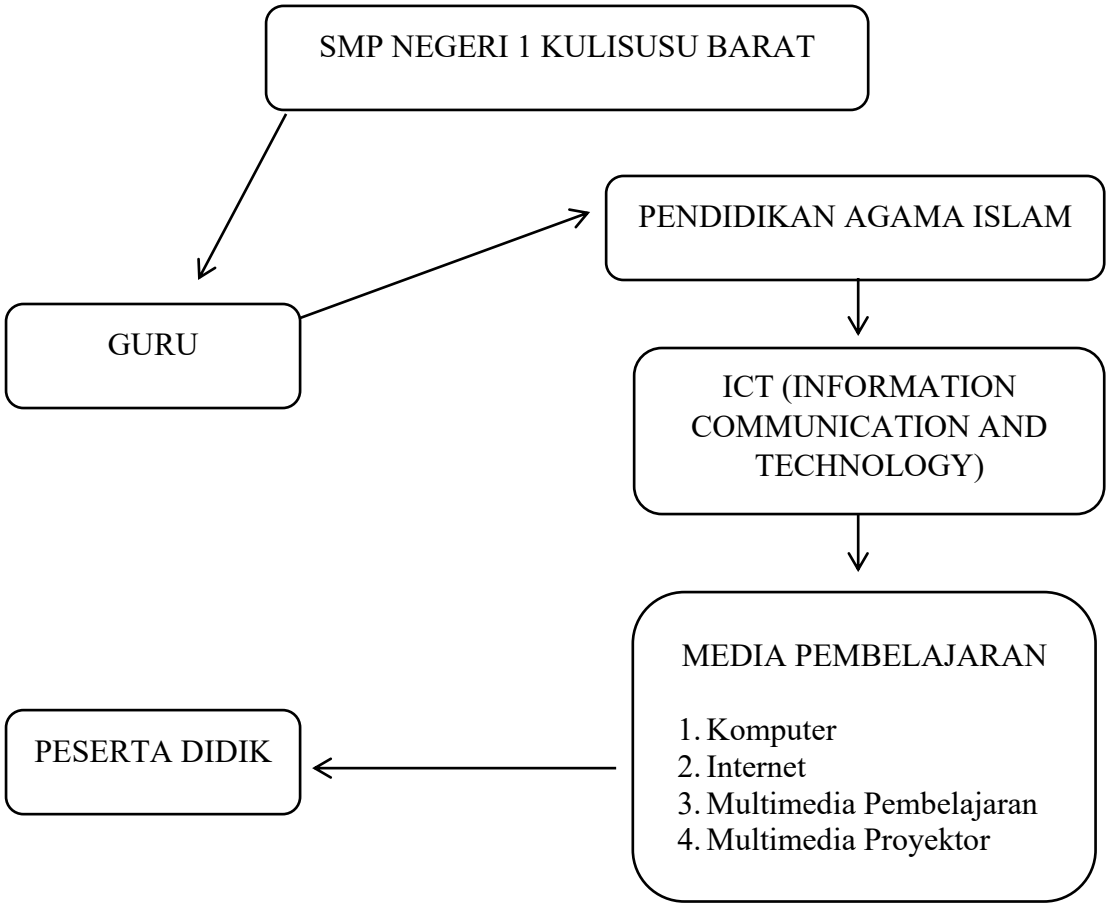
7. Mengembangkan Keterampilan Berfikir Kritis: ICT dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam memahami dan menganalisis isu-isu keagamaan.
8. Meningkatkan Sikap Toleransi dan Kerjasama: ICT dapat memfasilitasi interaksi dan komunikasi antar siswa, sehingga dapat meningkatkan sikap toleransi dan kerjasama dalam konteks keagamaan

Pentingnya Kerangka Pikir

Kerangka berpikir penelitian ini berperan penting dalam:

a) Menyediakan panduan bagi peneliti dalam melakukan penelitian.
b) Membantu peneliti dalam mengidentifikasi variabel penelitian dan hubungan antar variabel.
c) Membantu peneliti dalam menginterpretasikan hasil penelitian.
d) Membuat penelitian lebih terstruktur dan fokus.

Adapun kerangka pikir penelitian digambarkan pada bagan berikut :



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. *Jenis dan Pendekatan Penelitian*

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu jenis penelitian yang bertujuan menggambarkan suatu fenomena populasi melalui sampel tertentu yang diperlakukan sebagai subjek penelitian—yakni sumber utama untuk memperoleh informasi dan keterangan terkait fenomena yang diteliti. Dalam model ini, peneliti berfokus pada karakteristik dan makna pengalaman subjek tanpa mengutak-atik variabel, melainkan berupaya memahami secara mendalam pola interaksi dan konteks sosial yang melatarbelakanginya.[1] Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Kulisusu barat yang merupakan Sekolah Menengah Pertama yang berada di Kabupaten Kulisusu barat Sulawesi Tenggara.

Pendekatan teoritis dan empiris sama-sama penting dalam penelitian. Oleh karena itu, dalam tesis ini peneliti memilih metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya mengungkap sebuah fenomena tradisi tertentu yang secara mendasar berbasis pada pengamatan langsung terhadap manusia dalam konteks alamiahnya, serta interaksi dengan subjek menggunakan bahasa dan istilah yang sesuai kultur mereka—sejalan dengan definisi Kirk dan Miller yang dikutip Lexy J. Moleong.[2]

---

[1]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendidikan Praktis* (Jakarta: Bina Aksara, 2016), h. 107.

[2]Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 114-115.

Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penggambaran data kualitatif—yang berupa teks, gambar, dan bukan angka. Data tersebut diambil dari berbagai sumber seperti naskah, hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumen lain, untuk memberikan gambaran mendalam tentang fenomena yang diamati dan Pendekatan **d**eskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan data non-numerik seperti kata-kata, gambar, dan dokumen. Data tersebut disusun sedemikian rupa sehingga mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai realitas yang diamati. Tujuan penelitian ini adalah menyajikan penjelasan yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai karakteristik dan sifat-sifat suatu populasi tertentu.[3] Fakta dan karakteristik populasi dikumpulkan secara komprehensif, kemudian disimpulkan. Oleh karena itu, dalam studi ini, penulis berupaya menganalisis efektivitas Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Kulisusu barat.

Menurut Sugiono, terdapat tiga prosedur penelitian kualitatif yaitu:

1. Tahap Deskripsi (Orientasi): Pada fase ini, peneliti mencatat secara detail apa yang diamati, didengar, dan dirasakan.
2. Tahap Reduksi: Peneliti kemudian mereduksi informasi yang terkumpul dari tahap awal untuk memfokuskan pada isu spesifik.
3. Tahap Seleksi: Pada tahap terakhir, peneliti mengembangkan fokus yang telah ditentukan menjadi lebih rinci, diikuti dengan analisis mendalam terhadap isu tersebut. Hasil dari analisis ini adalah pembentukan tema yang didasarkan pada data, yang dapat mengarah pada pengetahuan baru,

[3]Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 59.

hipotesis, atau bahkan teori baru.[4]

B. *Paradigma Penelitian*

Penelitian tentang efektivitas ICT dalam pembelajaran PAI di SMP dapat didekati dengan berbagai paradigma, yang masing-masing memiliki fokus dan asumsi yang berbeda. Berikut adalah beberapa paradigma yang relevan:

a. Paradigma Positivis:
    1. Fokus: Mengukur pengaruh ICT terhadap variabel-variabel yang dapat diukur secara kuantitatif, seperti hasil belajar, motivasi belajar, dan sikap siswa terhadap pembelajaran PAI.
    2. Asumsi: Efektivitas ICT dapat diukur secara objektif dan dapat diuji dengan menggunakan metode statistik.
    3. Pendekatan: Penelitian eksperimen, korelasional, atau survei dengan menggunakan instrumen pengumpulan data kuantitatif seperti tes, angket, dan observasi.

b. Paradigma Interpretif:
    1. Fokus: Memahami makna dan pengalaman subjektif siswa dan guru terkait penggunaan ICT dalam pembelajaran PAI.
    2. Asumsi: Efektivitas ICT dipengaruhi oleh interpretasi dan pengalaman subjektif individu, dan tidak selalu dapat diukur secara objektif.
    3. Pendekatan: Penelitian kualitatif seperti studi kasus, etnografi, atau fenomenologi, dengan menggunakan metode pengumpulan data

[4]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 29.

kualitatif seperti wawancara, observasi partisipatif, dan analisis dokumen.

4. Contoh: Penelitian yang mendalami pengalaman siswa dalam menggunakan ICT untuk belajar PAI, atau penelitian yang menganalisis bagaimana guru mengintegrasikan ICT dalam pembelajaran PAI dan bagaimana siswa meresponsnya.

c. Paradigma Kritis:

1. Fokus: Menganalisis bagaimana ICT dapat digunakan untuk mengatasi ketidaksetaraan dan meningkatkan akses terhadap pendidikan PAI yang berkualitas, khususnya bagi siswa yang kurang beruntung.
2. Asumsi: Teknologi memiliki potensi untuk menciptakan kesetaraan dan meningkatkan akses, tetapi juga dapat memperkuat ketidaksetaraan jika tidak digunakan secara bijak.
3. Pendekatan: Penelitian kritis yang mengkaji kebijakan, praktik, dan struktur sosial yang terkait dengan penggunaan ICT dalam pembelajaran PAI.
4. Contoh: Penelitian yang menganalisis bagaimana ICT dapat digunakan untuk meningkatkan akses terhadap pendidikan PAI bagi siswa di daerah terpencil, atau penelitian yang mengkaji bagaimana ICT dapat digunakan untuk mengatasi kesenjangan gender dalam pembelajaran PAI.

d. Paradigma Post-Positivis:

1. Fokus: Menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang efektivitas ICT dalam pembelajaran PAI.
2. Asumsi: Kebenaran bersifat kompleks dan tidak selalu dapat diukur secara objektif.
3. Pendekatan: Penelitian mixed-methods, yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan nuanced.
4. Contoh: Penelitian yang menggunakan kuesioner untuk mengukur hasil belajar siswa dan wawancara untuk memahami pengalaman siswa dalam menggunakan ICT untuk belajar PAI.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini seperti lazimnya dilakukan berdasarkan prosedur yang berlaku dalam penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan sejak disusun proposal penelitian dengan membaca fakta di lapangan sebagai input di dalam menganalisis berbagai permasalahan penelitian. Proses penelitian kualitatif dinilai efektif selama 6 bulan, yaitu dimulai dari Oktober sampai dengan Januari 2024.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini memiliki data yang bersifat kualitatif dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kulisusu Barat dengan beberapa pertimbangan, yaitu sebagai berikut:

a. Karakteristik Sekolah:

1) Akses Teknologi: Pilih sekolah dengan tingkat akses teknologi yang beragam, mulai dari sekolah dengan fasilitas ICT yang lengkap hingga sekolah dengan akses terbatas. Ini memungkinkan Anda untuk membandingkan pengalaman dan dampak ICT pada siswa dengan kondisi yang berbeda.
2) Kebijakan ICT: Pertimbangkan sekolah dengan kebijakan ICT yang jelas dan terstruktur, baik dalam hal penggunaan teknologi di kelas maupun di luar kelas. Ini akan membantu Anda memahami bagaimana ICT diintegrasikan dalam budaya sekolah.
3) Budaya Sekolah: Pilih sekolah dengan budaya sekolah yang mendukung penggunaan ICT dalam pembelajaran. Ini bisa dilihat dari sikap guru dan siswa terhadap teknologi, serta dukungan dari kepala sekolah dan orang tua.
4) Mata Pelajaran PAI: Pertimbangkan sekolah dengan guru PAI yang aktif menggunakan ICT dalam pembelajaran. Ini akan memudahkan Anda untuk mengamati dan menganalisis bagaimana ICT diterapkan dalam konteks pembelajaran PAI.

b. Karakteristik Siswa:
1) Kemampuan Teknologi: Pilih sekolah dengan siswa yang memiliki kemampuan teknologi yang beragam, mulai dari siswa yang mahir menggunakan teknologi hingga siswa yang masih pemula. Ini memungkinkan Anda untuk memahami bagaimana ICT memengaruhi siswa dengan tingkat kemampuan yang

berbeda.

2) Motivasi Belajar: Pertimbangkan sekolah dengan siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, baik dalam konteks pembelajaran PAI maupun secara umum. Ini akan membantu Anda untuk memahami bagaimana ICT dapat meningkatkan motivasi belajar.

3) Sikap terhadap Agama: Pilih sekolah dengan siswa yang memiliki sikap positif terhadap agama dan terbuka terhadap penggunaan ICT dalam pembelajaran PAI. Ini akan memudahkan Anda untuk mengamati bagaimana ICT memengaruhi pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama.

c. Faktor Praktis:

1) Akses: Pilih sekolah yang mudah diakses dan memungkinkan Anda untuk melakukan observasi dan wawancara dengan nyaman.

2) Ketersediaan Data: Pastikan sekolah memiliki data yang relevan dengan penelitian Anda, seperti data tentang penggunaan ICT di kelas, hasil belajar siswa, dan sikap siswa terhadap teknologi.

3) Dukungan dari Sekolah: Mintalah izin dan dukungan dari kepala sekolah dan guru PAI untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.

Ada beberapa Contoh Tempat sebagai bahan Penelitian:

1. Sekolah dengan Program ICT yang Terintegrasi: Sekolah yang

memiliki program ICT yang terintegrasi dalam pembelajaran, seperti sekolah dengan program pembelajaran berbasis teknologi, sekolah dengan akses internet yang baik, dan sekolah dengan guru yang terlatih dalam menggunakan ICT.

2. Sekolah di Daerah Terpencil: Sekolah di daerah terpencil dengan akses teknologi yang terbatas dapat memberikan perspektif yang berbeda tentang pengaruh ICT dalam pembelajaran.
3. Sekolah dengan Siswa dari Berbagai Latar Belakang: Sekolah dengan siswa dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya dapat memberikan data yang lebih kaya tentang pengaruh ICT pada siswa dengan karakteristik yang berbeda.

D. *Sumber Data*

Sumber data adalah semua pihak yang dilibatkan didalam suatu kegiatan untuk memberikan respon terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Dalam penelitian ini peneliti melibatkan beberapa partisipan yaitu:

1. Setting (Lokasi Riset)

Setiap kegiatan penelitian memerlukan lokasi spesifik sebagai latar untuk memperoleh data yang relevan demi tercapainya tujuan penelitian. Dalam studi ini, SMP Negeri 1 Kulisusu Barat dipilih sebagai lokasi penelitian.

2. Actor (siapa yang akan diobservasi dan diinterview)

a. Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana

Kegiatan penelitian ini memerlukan informasi lebih detail tentang sarana dan prasarana yang telah disediakan oleh pihak sekolah. Wakasek bidang sarana

prasarana akan membantu peneliti untuk memperoleh informasi fasilitas ICT apa saja yang sudah ada di SMP Negeri 1 Kulisusu barat.

b. Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Umum SMP Negeri 1 Kulisusu barat

Studi ini membutuhkan pemahaman mendalam mengenai interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini difokuskan pada guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Kulisusu Barat. Untuk mendukung analisis, guru mata pelajaran umum juga dilibatkan sebagai sampel guna mengevaluasi penggunaan media pembelajaran TIK dalam materi PAI dan menentukan tingkat efektivitas TIK dalam pembelajaran PAI.

c. Peserta Didik SMP Negeri 1 Kulisusu barat

Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas VIII karena pada jenjang tersebut, nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) masih banyak yang berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

3. Peristiwa (apa yang dilakukan oleh aktor)

Penggunaan media, khususnya yang berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), telah diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Namun, pemanfaatan media tersebut belum memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan motivasi maupun hasil belajar peserta didik. Kondisi ini disinyalir karena kurangnya pelatihan yang diberikan kepada guru dalam mengoperasikan media TIK secara efektif dalam pembelajaran. Selain itu, guru masih cenderung menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional, yang berpotensi menimbulkan kejenuhan atau kebosanan pada peserta didik terhadap materi yang diajarkan.

4. **Proses (proses terjadinya peristiwa yang dilakukan aktor dalam setting tertentu)**

Proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dinilai masih kurang optimal, disebabkan oleh kurangnya penggunaan media yang relevan dan mendukung materi yang diajarkan. Guru cenderung menerapkan metode pembelajaran konvensional, yang mengakibatkan peserta didik mengalami kejenuhan dalam mengikuti kegiatan belajar. Pemanfaatan sarana Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) seperti komputer, jaringan internet (Wi-Fi), dan proyektor LCD yang telah disediakan sekolah masih jarang digunakan. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa penggunaan media TIK memerlukan waktu yang lebih banyak. Selain itu, pihak sekolah belum mendorong pendidik untuk mengintegrasikan TIK dalam proses pembelajaran dan belum menyediakan pelatihan terkait pemanfaatan media tersebut.

E. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan *Data*

Pengumpulan data merupakan suatu proses yang dilakukan untuk memperoleh informasi di lapangan guna menjawab rumusan masalah penelitian. Kegiatan ini mencakup berbagai metode yang digunakan oleh peneliti dalam memperoleh data yang dibutuhkan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. **Observasi**

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang

dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara sistematis berbagai gejala yang muncul pada objek penelitian.[5] Teknik observasi merupakan salah satu metode evaluasi yang umum digunakan untuk menilai perilaku individu maupun jalannya suatu aktivitas yang dapat diamati, baik dalam kondisi nyata maupun melalui pengaturan buatan. Observasi ini dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, antara lain:

a. Observasi Partisipan

   Dalam pelaksanaan observasi ini, peneliti terlibat secara langsung dengan berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari kelompok yang menjadi objek pengamatan atau yang dijadikan sumber data penelitian.[6]

b. Observasi Non Partisipan

   Pada jenis observasi ini, peneliti tidak ikut serta dalam aktivitas rutin kelompok yang menjadi subjek penelitian, melainkan berperan sebagai pengamat independen yang mengamati tanpa melakukan interaksi langsung.[7]

c. Observasi Terstruktur

   Observasi terstruktur adalah jenis pengamatan yang dilakukan berdasarkan perencanaan yang sistematis, di mana aspek-aspek yang akan diamati serta lokasi pengamatannya telah ditentukan sebelumnya secara jelas.

---

[5]Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 158.

[6]Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 45.

[7]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 204.

d. Observasi Tidak Terstruktur

Observasi tidak terstruktur adalah bentuk pengamatan yang dilakukan oleh peneliti tanpa perencanaan atau persiapan yang tersusun secara sistematis mengenai objek atau aspek yang akan diamati.

Jenis observasi yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, yaitu suatu metode di mana peneliti terlibat secara langsung dalam aktivitas sehari-hari individu atau kelompok yang menjadi objek penelitian, serta mengamati secara langsung fenomena yang terjadi. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat lebih memahami, merasakan, dan mengalami secara langsung kondisi yang dialami oleh subjek penelitian. Data yang diharapkan dapat diperoleh melalui metode ini antara lain:

1) Lingkungan dan karakteristik peserta didik di SMP Negeri 1 Kulisusu Barat Kab. Buton Utara.
2) Ketersediaan dan kelayakan sarana serta prasarana pendidikan dalam menunjang proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Kulisusu Barat Kab. Buton Utara..
3) Instrumen atau perangkat yang digunakan oleh pengajar guna menunjang efektivitas proses belajar mengajar.

2. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk interaksi verbal antara dua pihak yang dilakukan secara langsung dengan tujuan tertentu. Metode ini digunakan sebagai salah satu teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi secara langsung

dari narasumber atau informan yang relevan dengan topik penelitian.[8] Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab, di mana peneliti mengajukan pertanyaan kepada responden guna memperoleh jawaban atau informasi yang dibutuhkan secara langsung.[9] Proses wawancara ini disebut bersifat sepihak karena responden tidak diberikan ruang untuk mengajukan pertanyaan balik. Teknik wawancara dipilih oleh peneliti sebagai metode pengumpulan data guna memperoleh informasi secara mendalam dari narasumber.

Wawancara dapat dilaksanakan melalui tiga pendekatan, yakni:

a) Wawancara tidak terstruktur (bebas), yaitu metode wawancara yang memberikan keleluasaan kepada responden untuk menyampaikan pandangannya secara terbuka, tanpa dibatasi oleh pedoman pertanyaan yang kaku. Dalam jenis wawancara ini, peneliti hanya menggunakan pokok-pokok permasalahan sebagai panduan umum.
b) Wawancara terstruktur, yakni teknik wawancara di mana peneliti mengajukan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya secara sistematis dan digunakan secara konsisten selama proses pengumpulan data berlangsung.
c) Wawancara bebas terpimpin merupakan bentuk gabungan antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam metode ini, pewawancara menyiapkan garis besar atau pokok-pokok permasalahan yang ingin digali, namun pelaksanaannya tetap fleksibel dan

[8]Sudaryono, Gaguk Margono & Wardani Rahayu, *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 35.

[9]Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, h. 44.

disesuaikan dengan situasi serta dinamika selama proses wawancara berlangsung.[10]

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin sebagai metode untuk memperoleh data yang diperlukan. Melalui pendekatan ini, informasi yang dikumpulkan mencakup antara lain:

i. Informasi mengenai ketersediaan dan kondisi fasilitas Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di SMP Negeri 1 Kulisusu Barat, Kabupaten Buton Utara.
ii. Data terkait pelaksanaan proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
iii. Informasi mengenai tingkat kompetensi guru dalam mengoperasikan dan memanfaatkan media pembelajaran berbasis multimedia.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung dari lokasi penelitian. Data tersebut dapat berupa buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto, film dokumenter, serta berbagai dokumen lain yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian.[11] Dengan demikian, dokumentasi dapat dipahami sebagai sumber informasi yang berasal dari dokumen resmi maupun nonresmi yang mendukung kebutuhan penelitian.

---

[10]Chalid Narbuka dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 83.

[11]Sudaryono, Gaguk Margono & Wardani Rahayu, *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan,* h. 41.

F. *Teknik Analisis Data*

Analisis data merupakan suatu tahapan dalam penelitian yang bertujuan untuk mengelola dan menyusun data ke dalam pola, kategori, serta unit-unit deskriptif sehingga dapat ditemukan tema-tema penting dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan temuan lapangan. Dalam konteks penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara sistematis terhadap data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses ini berlangsung secara berkelanjutan sejak awal hingga tercapainya kejelasan terhadap fokus penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menerapkan model analisis data dari Miles dan Huberman, yang melibatkan tiga tahapan utama:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses penyederhanaan dengan cara merangkum, memilih informasi inti, memusatkan perhatian pada aspek-aspek yang relevan, mengidentifikasi tema serta pola, dan mengabaikan data yang tidak diperlukan.[12] ujuan dari tahap ini adalah untuk menyajikan data secara lebih terstruktur sehingga memudahkan peneliti dalam proses pengumpulan data lanjutan maupun saat penelusuran kembali diperlukan. Mengingat data lapangan bersifat kompleks dan belum memiliki makna yang jelas, maka perlu dilakukan reduksi agar hanya informasi yang penting dan relevan yang dipertahankan, khususnya yang berkaitan dengan efektivitas pemanfaatan ICT dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

1. Penyajian Data (Display Data)

Setelah proses reduksi data dilakukan, tahap berikutnya adalah menyajikan data. Penyajian ini dimulai dari pengklasifikasian dan peringkasan

[12]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 338.

data mentah yang diperoleh melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi, sehingga menjadi informasi yang lebih terstruktur dan mudah dipahami. Melalui penyajian tersebut, data yang telah terkumpul akan tersusun secara sistematis dan membentuk pola hubungan yang jelas, yang pada akhirnya mempermudah peneliti dalam memahami dan menarik kesimpulan. Bentuk penyajian data dapat berupa narasi ringkas, bagan, diagram alur, atau hubungan antar kategori lainnya.[13]

Agar data yang telah direduksi dalam jumlah besar dapat dipahami dengan lebih mudah, baik oleh peneliti sendiri maupun oleh pihak lain, maka data tersebut perlu disajikan secara sistematis. Salah satu bentuk penyajian yang digunakan adalah dalam bentuk narasi deskriptif. Penyajian dalam bentuk teks naratif bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam menggambarkan suatu peristiwa secara jelas, sehingga dapat mendukung proses penarikan kesimpulan secara lebih terarah dan bermakna.

2. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing)

Setelah melalui tahapan reduksi dan penyajian data, langkah selanjutnya dalam proses analisis adalah penarikan kesimpulan serta verifikasi terhadap kesimpulan tersebut. Kesimpulan yang dihasilkan pada tahap awal masih bersifat tentatif dan dapat mengalami perubahan apabila tidak ditemukan data yang memadai untuk mendukungnya dalam proses pengumpulan data selanjutnya. Namun, apabila kesimpulan awal tersebut diperkuat oleh data yang sahih dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap valid dan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.[14]

---

[13]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 341.

[14]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 345.

Dengan demikian, penelitian kualitatif mampu memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang telah ditetapkan sejak awal. Dalam proses penarikan kesimpulan, peneliti menerapkan pendekatan berpikir induktif, yaitu suatu cara berpikir yang dimulai dari pengamatan terhadap fakta-fakta atau kejadian-kejadian spesifik, yang kemudian digunakan untuk membentuk generalisasi atau kesimpulan yang bersifat umum.

G. Uji Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam suatu penelitian bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat objektivitas, ketepatan, keterukuran, dan kepastian yang memadai. Menurut Sugiyono, dalam penelitian kualitatif, validitas data diuji melalui uji kredibilitas. Uji ini dilakukan dengan menerapkan sejumlah teknik, antara lain: perpanjangan waktu pengamatan, peningkatan ketekunan dalam pengumpulan data, triangulasi, analisis kasus negatif, pemanfaatan sumber referensi, serta pelaksanaan pemeriksaan anggota (member check). Dari berbagai teknik yang tersedia, peneliti dalam penelitian ini memilih untuk menggunakan metode triangulasi sebagai upaya menjamin kredibilitas data.

Triangulasi adalah suatu teknik yang digunakan untuk menguji validitas data dengan tujuan meningkatkan tingkat kepercayaan dan ketepatan informasi yang diperoleh. Teknik ini dilakukan melalui pemeriksaan data yang bersumber dari berbagai pihak, menggunakan berbagai metode, serta dilakukan dalam rentang waktu yang berbeda. Oleh karena itu, terdapat tiga jenis triangulasi yang dapat diterapkan, yaitu:

1. **Triagulasi Sumber**

Triangulasi sumber merupakan metode untuk menguji kredibilitas data dengan cara memeriksa informasi yang didapatkan dari berbagai sumber berbeda.

2. **Triagulasi Teknik**

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara memeriksa informasi dari sumber yang sama menggunakan metode atau teknik yang berbeda.

3. **Triagulasi Waktu**

Triangulasi waktu melibatkan pemeriksaan data melalui wawancara, observasi, atau teknik lainnya pada waktu atau situasi yang berbeda.

Dari berbagai bentuk triangulasi yang ada, peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi waktu untuk memeriksa keabsahan data

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat SMP Negeri 1 Kulisusu Barat

SMP Negeri 1 Kulisusu Barat merupakan institusi pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama yang berlokasi di Desa Labulanda, Kecamatan Kulisusu Barat, Kabupaten Buton Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara. Penyelenggaraan kegiatan pendidikan di sekolah ini berada di bawah kewenangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

2. Profil SMP Negeri 1 Kulisusu Barat

1. Identitas Sekolah						
1	Nama Sekolah	:	SMP NEGERI 1 KULISUSU BARAT			
2	NPSN	:	40403865			
3	Jenjang Pendidikan	:	SMP			
4	Status Sekolah	:	Negeri			
5	Alamat Sekolah	:	Jalan Poros Ereke-Baubau			
	RT / RW	:	02 / 01			
	Kode Pos	:	93744			
	Kelurahan	:	Labulanda			
	Kecamatan	:	Kec. Kulisusu Barat			
	Kabupaten/Kota	:	Kab. Buton Utara			
	Provinsi	:	Prov. Sulawesi Tenggara			
	Negara	:	Indonesia			
6	Posisi Geografis	:	4.6578161	Lintang Utara		
			123.0488284	Bujur Selatan		
2. Data Pelengkap						
7	SK Pendirian Sekolah	:	01 thun 1998			
8	Tanggal SK Pendirian	:	29 / 09 / 1998			
9	Status Kepemilikan	:	Pemerintah Daerah			
10	SK Izin Operasional	:	-			
11	Tgl SK Izin Operasional	:	……..1998			

12	Kebutuhan Khusus Dilayani	:	Tidak ada
13	Nomor Rekening	:	…….
14	Nama Bank	:	KAS BPD SULTRA
15	Cabang KCP/Unit	:	KANTOR KAS EREKE
16	Rekening Atas Nama	:	SMPN 1 Kulisusu Barat
17	MBS	:	Tidak
18	Luas Tanah Milik (m2)	:	2000
19	Luas Tanah Bukan Milik (m2)	:	0
20	Nama Wajib Pajak	:	SLTP NEGERI 1 KULISUSU BARAT
21	NPWP	:	002980548816000
3. Kontak Sekolah			
20	Nomor Telepon	:	-
21	Nomor Fax	:	-
22	Email	:	smpn1kulisusubarat@gmail.com
23	Website	:	
4. Data Periodik			
24	Waktu Penyelenggaraan	:	Pagi
25	Bersedia Menerima Bos?	:	Bersedia Menerima
26	Sertifikasi ISO	:	Belum Bersertifikat
27	Sumber Listrik	:	PLN
28	Daya Listrik (watt)	:	1300
29	Akses Internet	:	-
30	Akses Internet Alternatif	:	
5. Data Lainnya			
31	Kepala Sekolah	:	Winartin
32	Operator Pendataan	:	Mitra Sanjaya, S.Pd., MAP
33	Akreditasi	:	A
34	Kurikulum	:	Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

3. Jumlah Guru Tenaga Pendidik dan Peserta Didik

1. Data PTK dan PD					
No	**Uraian**	**Guru**	**Tendik**	**PTK**	**PD**
1	Laki – Laki	7	-	7	43
2	Perempuan	9	1	10	60
TOTAL		**16**	**1**	**17**	**103**

4. Visi, Misi dan Tujuan SMP Negeri 1 Kulisusu Barat

a. Visi

"Unggul dalam Pengetahuan, Beriman, Taqwa, Berkarakter dan Berbudaya"

b. Misi

1) Melaksanakan Pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang mereka miliki.
2) Berprestasi dibidang pengetahuan umum.
3) Berprestasi dibidang pengetahuan agama.
4) Berprestasi dibidang IPTEK.
5) Berprestasi dibidang Seni dan Budaya.
6) Terciptanya peserta didik yang cerdas, trampil, berwawasan global, mandiri dan berakhalakul karimah.
7) Terciptanya budaya peserta didik saling menghargai sesame peserta didik, menghormati guru dan orang tua.
8) Terciptanya lingkungan sekolah yang nyaman dan kondusif untuk belajar dengan berwawasan wisata mandala.

5. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Kulisusu Barat

Sarana dan prasarana merupakan faktor yang turut memberikan pengaruh terhadap kelangsungan kegiatan dalam suatu lembaga pendidikan termasuk dalam kegiatan pembelajaran yang akan mengarah pada pencapaian hasil belajar bagi siswa. Keadaan gedung sekolah dan fasilitas lainnya yang ditata dengan baik dan teratur secara otomatis akan memberikan dampak yang baik terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Misalnya ruang kelas yang tertata dengan baik,

ruang perpustakaan yang teratur, tersedinya fasilitas kelas, tersedianya buku-buku pelajaran dan komponen-komponen lainnya yang dapat mendukung terwujudnya kegiatan pembelajaran yang baik bagi siswa.

Dari perspektif pendidik, ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran berperan penting dalam menunjang kelancaran pelaksanaan proses belajar mengajar. Fasilitas yang memadai memungkinkan guru memanfaatkan berbagai media pembelajaran untuk membantu penyampaian materi secara lebih efektif, sehingga mendukung terciptanya proses pembelajaran yang optimal. Sementara itu, dari sisi peserta didik, keberadaan sarana dan prasarana yang lengkap turut menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mempermudah akses terhadap informasi dan sumber belajar, serta mendorong peningkatan motivasi belajar untuk meraih hasil yang lebih baik. Hal ini juga tercermin dalam kelengkapan fasilitas pembelajaran di SMP Negeri 1 Kulisusu Barat.

Untuk mengetahui tentang kelengkapan sarana dan prasarana di SMP Negeri 1 Kulisusu Barat dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Kulisusu Barat

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Ket
I	**Gedung dan Ruangan**		
1	Kantor	1	
2	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
3	Ruang Dewan Guru	1	Baik
4	Ruang Tata Usaha	1	Baik
5	Ruang Belajar	8	Baik
6	Ruang Tamu	1	Baik

7	Ruang Perpustakaan	1	Baik
8	Ruang Komputer	1	Baik
9	WC Guru	1	Baik
10	WC Siswa	1	Baik
II	**Inventaris**	-	-
1	Laptop	3	Baik
2	Komputer	2	Baik
3	LCD	1	Baik
4	Lemari Arsip	1	Baik
5	Meja/Kursi	5	Baik
6	Kompor	1	Baik
7	Printer	2	Baik
8	Bel/Bendera	1	Baik
9	Tong Sampah	3	Baik
10	Papan Pengumuman	1	Baik
11	Papan Tulis	8	Baik
III	**Sarana Olahraga**	-	-
1	Lapangan Bola Volly	1	Baik
2	Lapangan Sepak Takraw	1	Baik
3	Lapangan Bola	1	Kurang Baik

Sumber data : Buku induk sekolah SMP Negeri 1 Kulisusu Barat[1].

[1] Sumber data : Buku induk sekolah SMP Negeri 1 Kulisusu Barat

Mengingat bahwa SMP Negeri 1 Kulisusu Barat merupakan sekolah pertama di kecamatan Kulisusu Barat, maka dapat dipahami bahwa dengan ketersediaan fasilitas sebagaimana yang tertera pada tabel sudah cukup memadai dalam rangka kelancaran proses belajar mengajar.

6. Kurikulum dan Penerapannya

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran di lingkungan sekolah, kurikulum berfungsi sebagai acuan utama bagi guru dalam merancang dan mengembangkan kegiatan pembelajaran. Seluruh tahapan pembelajaran, mulai dari penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, pemilihan materi ajar, penetapan pendekatan, strategi atau metode, pemilihan media pembelajaran, hingga penentuan teknik evaluasi, seluruhnya harus disesuaikan dan selaras dengan ketentuan yang tercantum dalam kurikulum.

Pada awal berdirinya, SMP Negeri 1 Kulisusu Barat menggunakan Kurikulum CBSA tahun 1994 selanjutnya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004. Kemudian pada tahun 2007 pemerintah kembali merumuskan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang telah direalisasikan pada semua lembaga pendidikan termasuk di SMP Negeri 1 Kulisusu Barat. Kemudian Pada Tahun 2013 Pemerintah Kembali merumuskan kurikulum 2013, selanjutnya dengan pergantian presiden, pemerintah meluncurkan kurikulum merdeka tahun 2022 dan pada akhir tahun 2024 muncul paradigma baru tentang pendidikan yang disebut deep learning (Pemahaman mendalam, berpikir kritis, penerapan pengetahuan ke situasi nyata).

Adapun bidang studi yang diajarkan di SMP Negeri 1 Kulisusu Barat yaitu Matematika, Pendidikan Kwarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPA Terpadu, IPS Terpadu, Pendidikan Agama Islam, Sejarah Nasional, Seni Budaya, Penjaskes, TIK (Prakarya), Mulok dan Bahasa Daerah Kulisusu.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Proses belajar mengajar PAI di SMP Negeri 1 Kulisusu Barat sebagaimana dijelaskan Ibu Winartin, S.Pd.I mengatakan bahwa:

> Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Kulisusu Barat telah menunjukkan kompetensi yang memadai, sehingga mampu membimbing dan mengarahkan proses pembelajaran peserta didik sesuai dengan standar yang diharapkan. Selain itu, kesesuaian latar belakang keilmuan pendidik dengan mata pelajaran yang diampu turut memberikan kontribusi positif terhadap terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan berkualitas.[2]

Guru PAI menyatakan bahwa aktivitas dalam proses pembelajaran meliputi:

> "Sebelum memulai proses pembelajaran, guru terlebih dahulu mengarahkan peserta didik untuk mempersiapkan diri secara optimal, belajar dengan kesungguhan, serta memberikan arahan dan bimbingan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas, peserta didik cenderung menunjukkan respons yang kurang antusias. Beberapa di antaranya tampak tidak fokus, seperti berbaring di bangku atau terlibat dalam percakapan yang tidak relevan. Meskipun guru telah memberikan teguran, perubahan perilaku tersebut hanya bersifat sementara dan sering kali kembali terulang."[3]

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berupaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui berbagai cara, sebagai mana yang diungkapkan oleh Bapak Zalimudin, S.Pd:

> "Upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dilakukan dengan cara memberikan motivasi agar mereka lebih bersemangat dalam belajar. Salah satu bentuk motivasi tersebut adalah pemberian penghargaan dalam bentuk penambahan nilai bagi peserta didik yang aktif selama pembelajaran. Selain itu, guru telah berusaha memanfaatkan media berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), seperti penggunaan komputer dan LCD proyektor untuk menayangkan slide presentasi maupun video pembelajaran. Guru juga memanfaatkan akses internet sebagai sumber tambahan informasi

---

[2]Winartin (40 tahun), Kepala SMP Negeri 1 Kulisusu Barat, *Wawancara*, Kulisusu Barat 03 Februari 2025.

[3]Zalimudin (39 tahun), Guru PAI SMP Negeri 1 Kulisusu Barat, *Wawancara*, Kulisusu Barat 06 Februari 2025.

> guna membantu peserta didik memperoleh materi pelajaran yang tidak tersedia dalam buku teks dan sejak beberapa tahun terakhir kami mulai memanfaatkan teknologi dalam mengajar. Kami menggunakan berbagai platform dan aplikasi untuk memperkaya materi yang disampaikan, seperti Google Classroom, YouTube, dan aplikasi pendidikan Islam lainnya. Misalnya, untuk materi tentang sejarah Islam atau tafsir Al-Qur'an, saya sering menggunakan video atau presentasi digital agar siswa bisa lebih memahami konteks materi dengan visual yang lebih jelas"[4]

Berdasarkan hasil wawancara, penulis menyimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) telah berupaya meningkatkan capaian belajar peserta didik melalui pemberian motivasi serta pemanfaatan media berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), seperti penggunaan komputer, LCD proyektor, dan akses internet dalam kegiatan pembelajaran. Strategi ini diharapkan mampu mendukung peningkatan prestasi peserta didik dalam mata pelajaran PAI.

Dalam setiap pembelajaran pasti terdapat kendala seperti yang diungkapkan Bapak Zalimudin, S.Pd selaku guru PAI bahwa:

> "Dalam setiap penggunaan ICT cukup efektif, terutama dalam menarik perhatian siswa. Dengan visual dan audio, pembelajaran menjadi lebih hidup dan tidak monoton. Siswa juga bisa lebih mudah mengingat dan memahami materi ketika dipresentasikan dalam bentuk video atau gambar. Selain itu, dengan teknologi, mereka bisa mengakses sumber-sumber tambahan, tidak hanya dari saya sebagai guru, tetapi juga dari internet, yang tentu saja memperluas wawasan mereka Dalam proses penyampaian materi Pendidikan Agama Islam (PAI), guru menghadapi sejumlah kendala, salah satunya terkait keterbatasan sarana pendukung. Fasilitas yang tersedia dinilai belum memadai, seperti jumlah buku sumber yang belum mencukupi untuk seluruh peserta didik serta minimnya ketersediaan media atau alat bantu pembelajaran yang diperlukan guna menunjang efektivitas proses belajar mengajar."[5]

---

[4]Zalimudin (39 tahun), Guru PAI SMP Negeri 1 Kulisusu Barat, *Wawancara*, Kulisusu Barat 06 Februari 2025.

[5]Zalimudin (39 tahun), Guru PAI SMP Negeri 1 Kulisusu Barat, *Wawancara*, Kulisusu Barat 06 Februari 2025.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa salah satu faktor yang menyebabkan terbatasnya penggunaan media dalam pembelajaran adalah kurangnya ketersediaan alat atau media yang memadai di lingkungan sekolah. Kondisi ini membuat pendidik jarang memanfaatkan media sebagai penunjang dalam proses pembelajaran. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), seperti komputer, LCD proyektor, dan jaringan internet, belum optimal. Hal ini disebabkan oleh adanya hambatan yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal.

1. Faktor Internal

Secara internal, faktor-faktor yang menyebabkan pendidik belum optimal dalam memanfaatkan media pembelajaran TIK pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kulisusu Barat adalah sebagai berikut:

a. Beberapa pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah memasuki usia lanjut cenderung beranggapan bahwa tidak perlu lagi mempelajari teknologi pembelajaran yang lebih modern, seperti penggunaan perangkat ICT berupa komputer, LCD proyektor, dan jaringan internet.
b. Masih terdapat keterbatasan dalam hal penguasaan atau kompetensi sebagian guru PAI dalam mengoperasikan media berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi, khususnya perangkat seperti komputer, proyektor LCD, serta akses internet dalam proses pembelajaran.

c. Terdapat kecenderungan guru PAI untuk mempertahankan pola pengajaran tradisional atau konvensional yang sudah lama digunakan, sehingga kurang memanfaatkan pendekatan pembelajaran inovatif berbasis teknologi.

2. Faktor Eksternal

Dari sisi eksternal, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan pendidik belum dapat memanfaatkan media pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), seperti komputer, LCD proyektor, dan jaringan internet secara optimal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kulisusu Barat. Faktor-faktor tersebut antara lain:

a. Ketersediaan sarana dan prasarana yang belum memadai untuk mendukung penggunaan media ICT dalam pembelajaran.
b. Tidak tersedianya pelatihan khusus bagi pendidik terkait pemanfaatan media ICT, seperti komputer, LCD proyektor, dan jaringan internet dalam proses pembelajaran.
c. Tidak adanya kebijakan atau arahan dari pihak sekolah yang mendorong pendidik untuk menggunakan media pembelajaran, khususnya media berbasis ICT, dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Winartin, S.Pd selaku Kepala Sekolah Terkait dengan penyediaan fasilitas Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) oleh pihak sekolah, dapat disampaikan bahwa sekolah telah berupaya menghadirkan sarana pendukung pembelajaran berbasis teknologi, seperti komputer, LCD proyektor, serta akses internet. Meskipun demikian, pemanfaatan fasilitas tersebut oleh tenaga pendidik masih belum optimal, karena

belum semua guru memanfaatkannya secara aktif dalam proses pembelajaran.

> "Pihak sekolah telah berupaya menyediakan dan melengkapi fasilitas Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), seperti perangkat komputer, LCD proyektor, serta jaringan internet yang dapat diakses oleh seluruh warga SMP Negeri 1 Kulisusu Barat guna menunjang kelancaran proses pembelajaran. Namun demikian, pemanfaatan media tersebut oleh pendidik masih tergolong rendah, di mana hanya sedikit guru yang secara aktif menggunakan perangkat komputer dan LCD proyektor dalam kegiatan pembelajaran."."[6]

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Winartin, S.Pd selaku Kepala Sekolah Terkait dengan penyediaan fasilitas Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) oleh pihak sekolah, dapat disampaikan bahwa sekolah telah berupaya menghadirkan sarana pendukung pembelajaran berbasis teknologi, seperti komputer, LCD proyektor, serta akses internet. Meskipun demikian, pemanfaatan fasilitas tersebut oleh tenaga pendidik masih belum optimal, karena belum semua guru memanfaatkannya secara aktif dalam proses pembelajaran:

> "Pihak sekolah telah berupaya menyediakan dan melengkapi fasilitas Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), seperti perangkat komputer, LCD proyektor, serta jaringan internet yang dapat diakses oleh seluruh warga SMP Negeri 1 Kulisusu Barat guna menunjang kelancaran proses pembelajaran. Namun demikian, pemanfaatan media tersebut oleh pendidik masih tergolong rendah, di mana hanya sedikit guru yang secara aktif menggunakan perangkat komputer dan LCD proyektor dalam kegiatan pembelajaran."[7]

Berdasarkan hasil wawancara, keterbatasan fasilitas TIK, khususnya komputer dan LCD proyektor yang belum memadai, menjadi alasan mengapa guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), belum mengoptimalkan penggunaan media tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang telah

[6]Winartin (40 tahun), Kepala SMP Negeri 1 Kulisusu Barat, *Wawancara*, Kulisusu Barat 03 Februari 2025.

[7]Winartin (40 tahun), Kepala SMP Negeri 1 Kulisusu Barat, *Wawancara*, Kulisusu Barat 03 Februari 2025.

diungkapkan Ibu Winartin, S.Pd.I mengatakan bahwa:

> "Keterbatasan fasilitas menyebabkan guru hanya mengandalkan buku sebagai media pembelajaran utama. Namun, mereka memanfaatkan internet untuk materi yang tidak tersedia dalam buku. Selain itu, guru berusaha menggunakan LCD untuk memproyeksikan video dan presentasi PowerPoint, meskipun harus berbagi dengan guru lain karena ketersediaan yang terbatas.."[8]

Ibu Winartin, S.Pd.I Perumusan tujuan pembelajaran dilakukan dengan merujuk pada kompetensi dasar serta indikator pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan. Agar tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai secara optimal, guru dituntut memiliki kemampuan dalam memilih dan menentukan media pembelajaran yang tepat untuk digunakan selama proses belajar berlangsung, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Bapak Zalimudin, S.Pd pendidikan agama Islam:

> "Sebagai pengajar Pendidikan Agama Islam (PAI), penting untuk memilih media yang tepat sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Guru harus mempertimbangkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai oleh siswa setelah menerima materi, agar proses pembelajaran berjalan secara efektif."[9]

Bapak Mitra Sanjaya, S.Pd selaku guru yang mengajar dikelas VIII juga Wakil kepala Sekolah bagian Sarana Prasarana Terkait kesesuaian penggunaan TIK melalui komputer dan LCD proyektor dengan tujuan pembelajaran, dapat dinyatakan bahwa:

> "Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) merupakan media yang bersifat modern dan memiliki beragam produk yang dapat menunjang proses pembelajaran, seperti komputer, proyektor LCD, dan jaringan internet. Pemilihan media TIK, khususnya penggunaan komputer, LCD proyektor, dan internet, dinilai telah sesuai dengan tujuan pembelajaran, yaitu mendorong peserta didik untuk mampu mengaplikasikan pengetahuan

[8]Zalimudin (39 tahun), Guru PAI SMP Negeri 1 Kulisusu Barat, *Wawancara*, Kulisusu Barat 06 Februari 2025.

[9]Zalimudin (39 tahun), Guru PAI SMP Negeri 1 Kulisusu Barat, *Wawancara*, Kulisusu Barat 06 Februari 2025.

> dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan media tersebut juga membantu peserta didik dalam memperdalam pemahaman terhadap materi yang dipelajari."[10]

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Zalimudin, S.Pd yang juga mengajar PAI beliau mengatakan:

> "Media berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) memiliki fungsi yang beragam, di mana perangkat komputer yang terintegrasi dengan LCD proyektor mampu menyajikan materi pembelajaran dalam format presentasi maupun video. Oleh karena itu, media TIK sangat sesuai digunakan dalam penyampaian materi praktik. Melalui penayangan video, peserta didik cenderung menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dan meningkatkan perhatian mereka terhadap materi yang disampaikan."[11]

Sebelum melaksanakan proses pembelajaran, guru terlebih dahulu menyiapkan berbagai perangkat pembelajaran, sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Winartin, S.Pd.I juga sebagai Guru PAI :

> "Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, saya terlebih dahulu menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media, serta metode yang akan digunakan. Persiapan perangkat pembelajaran tersebut membantu saya dalam melaksanakan proses mengajar secara lebih efektif dan terarah."[12]

Penggunaan media TIK, seperti komputer dan LCD proyektor, sangatlah esensial selama proses pembelajaran, sebagaimana diungkapkan oleh oleh Bapak Mitra Sanjaya, S.Pd :

> "Pada awal pembelajaran, peserta didik tampak antusias dan menunjukkan konsentrasi yang baik saat menyimak tayangan video yang ditampilkan di depan kelas. Namun, setelah pemutaran video diganti dengan penyampaian materi melalui media PowerPoint, semangat belajar peserta didik mulai menurun. Hal ini terlihat dari perilaku mereka yang mulai tiduran di dalam

---

[10]Mitra Sanjaya (33 tahun), Guru SMP Negeri 1 Kulisusu Barat, *Wawancara*, Kulisusu Barat 08 Februari 2025.

[11]Zalimudin (39 tahun), Guru PAI SMP Negeri 1 Kulisusu Barat, *Wawancara*, Kulisusu Barat 06 Februari 2025.

[12]Winartin (40 tahun), Kepala SMP Negeri 1 Kulisusu Barat, *Wawancara*, Kulisusu Barat 03 Februari 2025.

kelas dan sebagian terlibat dalam percakapan dengan teman sebangku. Upaya peneguran yang saya lakukan satu hingga dua kali tidak memperoleh respons yang signifikan dari peserta didik."[13]

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Dra. Komsati (Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Kulisusu Barat) saat ditemui dalam Ruang Guru SMP Negeri 1 Kulisusu Barat :

"Menurut saya, penggunaan ICT sangat membantu dalam pembelajaran, tidak hanya di mata pelajaran umum seperti Bahasa Indonesia, tetapi juga dalam Pendidikan Agama Islam. Siswa menjadi lebih tertarik dan termotivasi karena materi bisa disampaikan dengan lebih interaktif. Kami juga sering melihat bahwa ketika guru PAI menggunakan video pembelajaran atau aplikasi interaktif, siswa terlihat lebih fokus dan mudah memahami konsep-konsep yang sebelumnya dianggap sulit. Tantangannya memang pada ketersediaan fasilitas dan jaringan, tetapi secara umum saya melihat ada peningkatan efektivitas pembelajaran jika ICT dimanfaatkan dengan baik.[14]

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu peserta didik kelas VIII bernama Abdul, terkait pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan media komputer dan LCD proyektor, disampaikan bahwa:

"Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sudah mulai menggunakan teknologi seperti komputer dan aplikasi-aplikasi yang mendukung pembelajaran. Misalnya, kami sering menggunakan video pembelajaran di YouTube untuk memahami materi lebih dalam, atau kadang juga menggunakan Google Classroom untuk mengumpulkan tugas-tugas. Akan tetapi dipertengahan pembelajaran saya merasa bosan sebab guru asyik ceramah dalam menyampaikan materi."[15]

Hal tersebut senada dengan yang dikatakan Aiman bahwa:

"Saya tertarik dengan media yang digunakan guru dengan menampilkan video dan powerpoint, dengan menampilkan video membuat saya Sangat

[13]Mitra Sanjaya (33 tahun), Guru SMP Negeri 1 Kulisusu Barat, *Wawancara*, Kulisusu Barat 08 Februari 2025.

[14] Komsati (57 tahun), Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Kulisusu Barat, *Wawancara*, Kulisusu Barat 08 Februari 2025

[15]Abdul (13 tahun), Peserta Didik SMP Negeri 1 Kulisusu Barat, *Wawancara,* Kulisusu Barat, 15 Maret 2025.

> efektif, tapi Sebelumnya, kita cuma belajar lewat buku dan tulisan di papan tulis, tapi dengan ICT, materi yang diajarkan jadi lebih jelas. Misalnya, waktu kita belajar tentang sejarah Islam, ada video yang menjelaskan dengan animasi, jadi lebih gampang dipahami. Selain itu, kami juga jadi bisa mengakses berbagai sumber, bukan cuma dari guru, tapi juga dari internet, Namun, disayangkan bahwa saat proses pembelajaran berlangsung, guru terlalu terfokus pada penayangan video dan slide PowerPoint sehingga posisinya membelakangi peserta didik. Akibatnya, penjelasan yang disampaikan kurang menarik perhatian, dan beberapa peserta didik terlihat tertidur selama kegiatan pembelajaran berlangsung."[16]

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil observasi terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang menunjukkan bahwa pada tahap awal kegiatan belajar mengajar, guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, memeriksa kehadiran peserta didik, melanjutkan dengan apersepsi dan pelaksanaan pre-test. Selanjutnya, guru menyampaikan materi mengenai sikap yang seharusnya ditunjukkan ketika menghadapi seseorang yang sedang sakaratul maut, serta tata cara memandikan jenazah melalui tayangan video yang ditampilkan menggunakan LCD proyektor. Setelah itu, guru melanjutkan dengan penjelasan materi pengurusan jenazah dalam bentuk slide PowerPoint. Namun demikian, selama proses pembelajaran berlangsung, tampak sejumlah peserta didik kurang memperhatikan penjelasan yang disampaikan, terlihat mengantuk, dan beberapa di antaranya terlibat percakapan dengan teman sebangku. Kurangnya perhatian peserta didik ini diduga disebabkan oleh minimnya interaksi guru terhadap siswa, karena guru lebih berfokus pada tampilan layar dan membelakangi kelas, serta penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi. Akibatnya, banyak peserta didik yang belum memahami materi secara

[16]Aiman (13 tahun), Peserta Didik SMP Negeri 1 Kulisusu Barat, *Wawancara,* Kulisusu Barat, 22 Maret 2025.

menyeluruh. Untuk mengatasi hal tersebut, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan terkait bagian materi yang belum dipahami. Namun, dari total 28 peserta didik, hanya satu atau dua orang yang aktif bertanya, sementara sebagian besar lainnya tampak tidak menunjukkan minat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh informasi mengenai aktivitas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pelaksanaan proses pembelajaran, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1) **Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

   Tahap perencanaan merupakan komponen esensial dalam proses pembelajaran yang harus dilalui oleh pendidik guna mencapai tujuan pembelajaran. Melalui tahap ini, pendidik dapat merumuskan tujuan yang ingin dicapai, strategi atau langkah-langkah pembelajaran, waktu yang diperlukan, pemilihan media atau alat bantu yang sesuai, serta instrumen evaluasi untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai acuan bagi guru dalam merancang, melaksanakan, dan menilai proses pembelajaran.

2) **Kegiatan Apersepsi dan Pre-Test**

   Pada setiap awal pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) melakukan kegiatan apersepsi melalui penyampaian pertanyaan atau pernyataan yang relevan dengan materi yang akan dipelajari, guna merangsang pemikiran peserta didik. Kegiatan ini kemudian dilanjutkan dengan pre-test yang bertujuan mengukur pengetahuan awal peserta

didik terhadap materi yang akan dibahas.

3) **Penguasaan Materi**

Guru PAI telah menunjukkan penguasaan materi yang cukup baik, sehingga pelaksanaan proses pembelajaran dapat berjalan lancar tanpa hambatan yang berarti.

4) **Penerapan Metode Mengajar**

Dalam praktiknya, guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Sementara itu, pendekatan lain seperti bermain peran atau teknik pembelajaran aktif seperti snowballing masih jarang diterapkan.

5) **Pemanfaatan Media Pembelajaran**

Guru PAI mulai memanfaatkan media berbasis audio-visual, seperti penggunaan komputer dan LCD proyektor, guna mendukung kejelasan dan efektivitas dalam penyampaian materi pelajaran.

6) **Pemberian Kesempatan Bertanya**

Guru senantiasa memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengajukan pertanyaan terkait bagian materi yang belum mereka pahami, sebagai bentuk fasilitasi terhadap pemahaman individual.

7) **Pelaksanaan Evaluasi**

Evaluasi terhadap pembelajaran umumnya dilaksanakan setelah guru menyelesaikan pembahasan suatu topik atau materi. Evaluasi ini berfungsi untuk mengukur sejauh mana peserta didik memahami isi pelajaran yang telah disampaikan.

Dalam hal keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran, dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Peserta didik diberikan pre-test di awal pembelajaran, namun hanya sebagian dari mereka yang memberikan jawaban terhadap soal-soal tersebut.
2) Selama penyampaian materi berlangsung, belum seluruh peserta didik menunjukkan perhatian penuh. Beberapa di antaranya terlihat berbicara dengan teman sebangku, bahkan ada yang tampak berbaring di dalam kelas.
3) Ketika guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, hanya sebagian kecil peserta didik yang aktif, sedangkan mayoritas lainnya menunjukkan sikap pasif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran..

Strategi yang diterapkan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ibu Winartin, S.Pd.I bahwa:

> "Salah satu strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mencapai tujuan pembelajaran adalah melalui pelaksanaan kegiatan apersepsi, yang dilanjutkan dengan pemutaran video tentang tata cara memandikan jenazah. Setelah itu, guru menyampaikan penjelasan materi menggunakan media PowerPoint. Selanjutnya, peserta didik diberi kesempatan untuk membaca materi yang terdapat dalam buku ajar, serta mengajukan pertanyaan terkait bagian-bagian yang belum dipahami. Langkah-langkah tersebut dilakukan oleh guru sebagai bagian dari upaya untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang telah dirancang."[17]

Setelah seluruh materi pembelajaran disampaikan, guru segera melaksanakan kegiatan evaluasi. Dalam topik pembelajaran mengenai pengurusan jenazah, bentuk evaluasi dilakukan melalui ujian praktik salat

[17]Winartin (40 tahun), Kepala SMP Negeri 1 Kulisusu Barat, *Wawancara*, Kulisusu Barat, 03 Februari 2025.

jenazah. Bagi peserta didik yang belum memenuhi kriteria kelulusan, diberikan kesempatan untuk mengikuti ujian ulang pada pertemuan selanjutnya.

Tabel 3

Nilai Peserta didik Kelas VII Mata Pelajaran PAI SMP Negeri 1 Kulisusu Barat

No.	Nama	KKM	Nilai	Keterangan
1	Abdul	75	76.7	Tuntas
2	Aprilia Fransiska	75	75	Tuntas
3	Aiman	75	75	Tuntas
4	Beni cahyadi	75	73	Tidak Tuntas
5	Budi Efendi	75	76	Tuntas
6	Elma Anggraini	75	78.3	Tuntas
7	Fahardika	75	73	Tidak Tuntas
8	Iksan Utama	75	73.3	Tidak Tuntas
9	Indah Permata Sari	75	74.6	Tidak Tuntas
10	Indri Agus	75	75	Tuntas
11	Karmila Sari	75	75.7	Tuntas
12	Khoirul Ifansyah	75	74.3	Tidak Tuntas
13	Lela Anggraeni	75	77	Tuntas
14	Mayangsari	75	74.6	Tidak Tuntas
15	Nelsa	75	81.6	Tuntas
16	Rendi	75	73.6	Tidak Tuntas
17	Rima Afandi	75	76.6	Tuntas
18	Riski	75	75	Tuntas
19	Rizal	75	74.3	Tidak Tuntas
20	Rizki Saputra	75	74.3	Tidak Tuntas
21	Silfi Marsya	75	74.6	Tidak Tuntas
22	Sirmawan	75	74	Tidak Tuntas
23	Sofia pratiwi	75	73.6	Tidak Tuntas
24	Susanti hasan	75	77	Tuntas
25	Tri andika	75	74	Tidak Tuntas
26	Tri saputra	75	78	Tuntas
27	Yani Puspita Sari	75	76.6	Tuntas
28	Zakiya Nurfatimah	75	76.6	Tuntas

Sumber : *Dokumentasi* kelas VIII SMP Negeri 1 Kulisusu Barat

Berdasarkan data pada tabel tersebut, terlihat bahwa sebanyak 13 peserta didik (46,43%) memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM),

sedangkan 15 peserta didik (53,57%) mencapai nilai di atas KKM. Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), seperti komputer, LCD proyektor, dan jaringan internet, dalam proses pembelajaran kelas VIII SMP Negeri 1 Kulisusu Barat, belum secara optimal mendorong keaktifan belajar peserta didik. Hal ini tercermin dari masih tingginya jumlah siswa yang belum mencapai standar kompetensi yang ditetapkan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Kulisusu Barat telah berupaya meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan jadwal, melakukan pemantauan terhadap aktivitas belajar siswa, memberikan nasihat untuk mendorong semangat belajar, serta memberikan teguran dan motivasi agar peserta didik menyadari pentingnya mempelajari agama Islam. Upaya ini juga didukung dengan pemanfaatan media berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), seperti komputer, LCD proyektor, dan jaringan internet, meskipun baru diterapkan pada beberapa materi tertentu. Pihak sekolah sendiri telah berusaha menyediakan fasilitas pembelajaran berbasis ICT, namun keterbatasan anggaran menyebabkan ketersediaannya belum memadai. Akibatnya, pemanfaatan media ICT dalam pembelajaran masih terbatas, karena guru harus bergantian menggunakan fasilitas tersebut, dan sebagian pendidik masih memiliki keterbatasan dalam hal pengalaman serta kemampuan mengoperasikan perangkat ICT.

C. Hasil Penelitian

a. Tingkat pemanfaatan ICT dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kulisusu barat

Dari analisis data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMP Negeri 1 Kulisusu Barat, temuan penelitian dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Perangkat Pembelajaran dan Kurikulum

Perangkat pembelajaran mencakup semua alat, media, dan dokumen yang dirancang untuk mendukung proses belajar-mengajar. Contohnya meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), bahan ajar, media pembelajaran, modul, serta instrumen penilaian. Dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, perangkat pembelajaran kini semakin mengintegrasikan unsur digital, seperti video interaktif, platform pembelajaran daring, serta aplikasi evaluasi berbasis web.

Sementara itu, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan cara penyampaian materi pembelajaran, yang menjadi acuan dalam penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum modern menuntut integrasi ICT agar peserta didik memiliki literasi digital yang memadai. Artinya, ICT tidak hanya dipakai sebagai alat bantu mengajar, tetapi juga diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran, metode, dan penilaian.

Contohnya, dalam kurikulum Merdeka Belajar, guru didorong untuk memanfaatkan teknologi agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Pemanfaatan Learning Management System (LMS), video conference, hingga aplikasi

pembelajaran adaptif adalah bagian dari transformasi pembelajaran berbasis ICT.

Manfaat ICT dalam perangkat pembelajaran dan kurikulum, di antaranya:

1) Mempermudah akses informasi dan sumber belajar.

2) Meningkatkan variasi metode pembelajaran sehingga lebih menarik.

3) Memfasilitasi pembelajaran jarak jauh atau hybrid.

4) Mendukung asesmen digital yang cepat dan akurat.

5) Membantu personalisasi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik.

Dengan demikian, perangkat pembelajaran dan kurikulum yang memanfaatkan ICT berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang relevan dengan tuntutan era digital, sekaligus mempersiapkan peserta didik menghadapi perkembangan teknologi di masa depan.

2. Jenis Media ICT yang Dimanfaatkan.

1) Hardware: Laptop/komputer, smartphone, proyektor/LCD, dan speaker aktif.

2) Software: PowerPoint, internet, aplikasi editing video (Canva), YouTube, dan platform e-learning seperti Google Classroom .

Pemanfaatan media ini berfokus pada visualisasi materi (hukum bacaan qalqalah) dan penilaian berbasis SMS Gateway **.**

3. Tingkat Pemanfaatan ICT

Guru: 70% guru telah menggunakan ICT secara rutin, terutama untuk presentasi dan pengumpulan tugas. Namun, keterbatasan LCD dan pelatihan menyebabkan variasi dalam penguasaan tools .

Siswa: 60% siswa aktif mengakses materi melalui YouTube dan internet, tetapi 25% masih terkendala kepemilikan perangkat dan jaringan yang tidak stabil

4. Dampak ICT terhadap Hasil Belajar

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) dalam pendidikan membawa pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Dengan penggunaan ICT, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan generasi digital saat ini.

Salah satu dampak positif yang paling menonjol adalah meningkatnya motivasi belajar. Media pembelajaran berbasis teknologi, seperti video, simulasi, atau kuis interaktif, mampu menumbuhkan minat peserta didik dan membuat mereka lebih antusias dalam mengikuti materi.

Selain itu, ICT juga berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman konsep. Penyajian materi dengan visualisasi dan multimedia memungkinkan siswa menangkap pengetahuan secara lebih konkret, terutama untuk topik-topik abstrak. Hal ini berdampak pada pencapaian hasil belajar yang lebih baik.

Teknologi juga memberikan kemudahan akses terhadap sumber belajar yang lebih luas. Dengan jaringan internet, siswa dapat menggali informasi tambahan, berdiskusi melalui forum, atau mengerjakan

latihan secara daring. Hal ini mendukung pengayaan materi dan memperluas wawasan mereka di luar buku teks.

Dari sisi penilaian, ICT mempermudah guru dalam melakukan asesmen berbasis teknologi, sehingga hasil belajar dapat dipantau secara cepat dan akurat. Umpan balik yang diperoleh peserta didik pun menjadi lebih instan, sehingga mereka dapat segera memperbaiki kekurangan.

Namun, pemanfaatan ICT juga memiliki tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur atau kurangnya keterampilan digital di kalangan pendidik maupun siswa. Jika tidak diimbangi dengan pendampingan yang memadai, penggunaan ICT berpotensi menimbulkan kesenjangan hasil belajar antar peserta didik.

Secara keseluruhan, penerapan ICT dalam pembelajaran memberikan peluang besar untuk meningkatkan hasil belajar, asalkan diimplementasikan secara tepat, terencana, dan disertai literasi digital yang memadai baik bagi guru maupun peserta didik.

Pembelajaran berbasis ICT meningkatkan motivasi belajar siswa sebesar 30% dan nilai rata-rata PAI sebesar 15%. Media interaktif seperti video dan kuis online juga memperkuat pemahaman konsep keagamaan.

5. Kendala dan Solusi

Kendala

1) Jaringan dan Perangkat: Ketersediaan perangkat ICT (laptop, proyektor) yang tidak merata di semua kelas, serta jaringan internet yang tidak stabil menghambat penggunaan platform digital seperti

Google Classroom atau video pembelajaran.

2) Fasilitas Pendukung: Minimnya akses ke modem atau WiFi sekolah, terutama di daerah terpencil seperti Kulisusu Barat, memperparah masalah ini.
3) Kompetensi Guru serta Penguasaan Teknologi: Sebagian guru PAI masih kesulitan mengoperasikan tools ICT (aplikasi editing video, e-learning) karena kurangnya pelatihan formal. Sekaligus Keterbatasan waktu untuk merancang media pembelajaran interaktif (e.g., konten Canva, kuis online) akibat beban administratif .
4) Kesenjangan Siswa dalam hal ini Akses Perangkat Pribadi: Tidak semua siswa memiliki smartphone/laptop, sehingga partisipasi dalam tugas berbasis ICT menjadi tidak merata. Serta dalam hal Literasi Digital sangat bervariasi mengenai pemahaman siswa dalam menggunakan teknologi (e.g., mengunggah tugas via Google Form) memicu ketimpangan partisipasi.
5) Konten Pembelajaran, serta mengenai Relevansi Materi: Kurangnya konten PAI berbasis ICT yang sesuai dengan konteks lokal (e.g., nilai-nilai keislaman di masyarakat Kulisusu) .

Solusi yang dapat diterapkan

1) Peningkatan infrastruktur
   a) Penyediaan Sarana: Sekolah dapat mengalokasikan dana BOS untuk menambah proyektor dan WiFi di setiap kelas, serta bekerja sama dengan penyedia layanan internet local.

b) Lab ICT Terpadu: Membuat lab komputer khusus untuk pembelajaran PAI dengan akses terkontrol .

2) Pelatihan Guru

a) Workshop ICT: Mengadakan pelatihan rutin (minimal 2x/semester) tentang pembuatan media digital (e.g., video animasi, Quizizz) bersama mitra seperti LPMP atau perguruan tinggi .

b) Komunitas Belajar: Membentuk kelompok guru PAI untuk berbagi materi ICT dan mentoring sesama guru .

3) Pendekatan Inklusif untuk Siswa

a) Layanan Pinjaman Perangkat: Sekolah menyediakan tablet/laptop yang bisa dipinjam siswa kurang mampu selama pembelajaran .

b) Modul Hybrid: Memberikan opsi pembelajaran luring (e.g., materi cetak) bagi siswa tanpa akses ICT.

4) Evaluasi Berkelanjutan

Assesmen Kebutuhan: Survei berkala kepada guru dan siswa untuk memetakan masalah spesifik di SMPN 1 Kulisusu Barat .

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Efektifitas ICT pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Kulisusu barat.

1. Faktor Pendukung Efektivitas ICT pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Kulisusu Barat.

1) **Ketersediaan Sarana Teknologi.**

   Kehadiran perangkat seperti komputer, LCD proyektor, dan jaringan internet di sekolah menjadi faktor penting yang mendukung penggunaan ICT dalam pembelajaran PAI. Fasilitas ini membantu guru menyampaikan materi secara lebih menarik dan interaktif.

2) **Komitmen Guru**

   Guru-guru PAI di SMP Negeri 1 Kulisusu Barat menunjukkan semangat untuk berinovasi dalam metode pembelajaran, termasuk berusaha memanfaatkan teknologi demi meningkatkan kualitas penyampaian materi.

3) **Dukungan Kebijakan Sekolah**

   Pihak sekolah memberikan kebijakan yang mendukung pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, misalnya dengan menyediakan pelatihan penggunaan media berbasis ICT bagi guru**.**

4) **Motivasi Siswa**

   Antusiasme siswa terhadap penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi juga menjadi penunjang efektivitas ICT, karena siswa merasa lebih tertarik dan tidak cepat bosan ketika materi disajikan dengan bantuan teknologi.

5) **Akses internet yang stabil**

   Koneksi internet yang memadai memungkinkan guru dan siswa

mengakses sumber belajar online, seperti e-book, video kajian Islam, atau platform e-learning.

2. Faktor Penghambat Efektivitas ICT pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Kulisusu Barat

1) Keterbatasan Infrastruktur

Kendala seperti jaringan internet yang sering tidak stabil serta jumlah perangkat teknologi yang belum memadai masih menjadi hambatan dalam penerapan ICT secara maksimal.

2) Kemampuan Guru yang Beragam

Tidak semua guru PAI memiliki kemampuan yang sama dalam mengoperasikan teknologi, sehingga perlu pendampingan dan pelatihan lebih lanjut agar mereka bisa memanfaatkan ICT secara optimal.

3) Minimnya Dukungan Teknis

Belum adanya tenaga teknisi khusus di sekolah membuat perbaikan perangkat atau jaringan membutuhkan waktu lama, sehingga proses pembelajaran berbasis ICT kadang terhenti ketika terjadi kerusakan.

4) Faktor Lingkungan Belajar.

Sebagian siswa belum memiliki fasilitas pendukung di rumah, seperti perangkat komputer atau akses internet, sehingga pembelajaran berbasis ICT sulit dilanjutkan secara mandiri di luar sekolah.

5) Budaya Pembelajaran Konvensional

Kebiasaan mengajar secara tradisional (ceramah tanpa teknologi) atau resistensi terhadap perubahan dapat mengurangi efektivitas ICT.

6) Kendala Listrik atau Jaringan Internet

Daerah dengan pasokan listrik tidak stabil atau sinyal internet lemah menghambat penggunaan media digital dalam pembelajaran.

c. Penggunaan ICT Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Kulisusu barat.

Penerapan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kulisusu Barat memiliki potensi besar untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Melalui pemanfaatan media berbasis teknologi, proses pembelajaran menjadi lebih menarik, variatif, dan mudah dipahami.

ICT memungkinkan guru menampilkan materi dengan visualisasi yang lebih jelas, seperti video keagamaan, gambar ilustrasi, maupun simulasi praktik ibadah. Penyampaian materi yang interaktif ini mampu merangsang motivasi belajar siswa dan meminimalkan rasa bosan yang kerap muncul dalam metode pembelajaran konvensional.

Selain itu, penggunaan platform digital untuk kuis atau evaluasi online mempermudah guru melakukan asesmen dan memberikan umpan balik secara

cepat kepada siswa. Dengan begitu, siswa dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan mereka secara lebih dini, lalu memperbaikinya.

Fitur-fitur kolaborasi daring, seperti diskusi melalui grup WhatsApp atau platform pembelajaran lain, juga membantu siswa saling bertukar pengetahuan di luar jam pelajaran. Hal ini memperkuat pemahaman materi keagamaan serta meningkatkan keaktifan belajar.

Meski demikian, perlu diingat bahwa peningkatan hasil belajar melalui ICT memerlukan kesiapan infrastruktur, kompetensi guru, dan pendampingan agar siswa benar-benar mampu memanfaatkan teknologi dengan baik dan tidak hanya menggunakannya untuk hiburan semata.

Berdasarkan keseluruhan data yang dipaparkan dalam hasil penelitian, generasi Alpha (yakni peserta didik tingkat SMP) memiliki kedekatan yang tinggi dengan teknologi. Oleh sebab itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang hanya bersifat monoton, seperti metode ceramah atau berbasis buku teks, menjadi kurang menarik bagi mereka. Selain itu, kendala berupa koneksi internet yang lambat juga menghambat pemanfaatan media video pembelajaran. Dengan demikian, efektivitas teknologi informasi dan komunikasi (ICT) dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih belum optimal. Hal ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan ICT dengan perangkat komputer, LCD proyektor, serta jaringan internet belum sepenuhnya maksimal, sehingga capaian belajar peserta didik tetap rendah.

Beberapa guru Pendidikan Agama Islam, khususnya yang senior, mengalami kesulitan dalam mengembangkan media digital dan hanya mampu memanfaatkan presentasi PowerPoint secara sederhana. Terkadang, guru

berupaya menggunakan berbagai aplikasi berbasis internet untuk memaksimalkan pembelajaran, yang ternyata mampu membuat sekitar 85% peserta didik lebih berminat mempelajari Pendidikan Agama Islam, terutama ketika disajikan melalui video animasi atau presentasi interaktif, misalnya kisah para Nabi dalam bentuk animasi. Selain itu, aplikasi seperti *Quran Kareem* dan *Quran Digital* juga membantu peserta didik dalam mempelajari tajwid serta menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan lebih mudah.

Penggunaan ICT dalam pembelajaran, seperti komputer, LCD proyektor, dan jaringan internet, dapat dikatakan efektif apabila indikator efektivitas media pembelajaran terpenuhi, yang meliputi motivasi belajar, pencapaian tujuan pembelajaran, relevansi materi, persiapan sebelum penggunaan media, kegiatan saat penggunaan media, serta tindak lanjut pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis di kelas VIII SMP Negeri 1 Kulisusu Barat, dari keseluruhan indikator pembelajaran yang efektif dengan penggunaan media ICT dengan bantuan komputer beserta LCD Proyektor dan jaringan internet dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik menunjukkan bahwasannya dari indikator yang harus diperhatikan oleh guru pada kelas VIII SMP Negeri 1 Kulisusu Barat bisa disimpulkan bahwa indikator pembelajaran efektif sudah berusaha diterapkan secara maksimal.

Meskipun guru telah menyiapkan media pembelajaran, respons peserta didik terhadap media tersebut masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh tampilan materi yang kurang menarik serta pendekatan pembelajaran yang kurang variatif, sehingga menyebabkan kejenuhan di kalangan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi ini tercermin dari perilaku sebagian

peserta didik yang tertidur, berbicara dengan teman sebangku, dan minimnya partisipasi saat pendidik mengajukan pertanyaan—di mana hanya satu atau dua siswa yang memberikan tanggapan. Selain itu, efektivitas pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) di sekolah-sekolah yang berada di wilayah pedesaan tidak selalu sebanding dengan sekolah-sekolah di wilayah perkotaan. Dalam konteks ini, faktor budaya lokal memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan kecanggihan teknologi itu sendiri, sehingga peran guru sebagai penyaring dan pengelola konten pembelajaran menjadi sangat penting.

Berdasarkan temuan tersebut, dari enam indikator yang digunakan dalam evaluasi, masih terdapat dua indikator yang belum terpenuhi secara optimal, yakni motivasi belajar peserta didik dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik belum menunjukkan dorongan atau keinginan kuat untuk mencapai keberhasilan belajar, yang ditandai dengan rendahnya minat terhadap kegiatan pembelajaran. Hal ini diduga disebabkan oleh kurangnya interaksi yang konstruktif antara pendidik dan peserta didik, serta metode pembelajaran yang kurang menarik. Selain itu, selama penggunaan media pembelajaran berbasis ICT, masih banyak peserta didik yang tidak fokus, seperti berbaring di kelas atau berbincang dengan teman sebangku. Berdasarkan kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan media ICT yang melibatkan komputer, LCD proyektor, dan jaringan internet dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kulisusu Barat belum berjalan secara efektif.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan:

1. Bahwa tingkat pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Kulisusu Barat berada pada **kategori cukup baik**, namun masih memiliki ruang untuk pengembangan. Guru-guru PAI telah mulai memanfaatkan beberapa media berbasis ICT, seperti presentasi PowerPoint, video pembelajaran Islami, serta aplikasi pembelajaran daring untuk menyampaikan materi. Pemanfaatan ICT terbukti membantu meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

   Namun, efektivitas penggunaan ICT masih terkendala oleh beberapa faktor, antara lain keterbatasan infrastruktur teknologi di sekolah, akses internet yang belum merata, serta kurangnya pelatihan intensif bagi guru dalam mengoptimalkan media digital. Meskipun demikian, dengan dukungan yang tepat, pemanfaatan ICT memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, baik dari segi penyampaian materi maupun penguatan nilai-nilai keagamaan dalam diri siswa.

2. Penggunaan ICT dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Kulisusu Barat memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan, terutama dalam menarik minat siswa dan mempermudah penyampaian materi. Namun, efektivitasnya masih terhambat oleh keterbatasan infrastruktur, kurangnya pelatihan guru, dan kendala teknis seperti jaringan internet. Dengan memperkuat dukungan sarana-prasarana, meningkatkan kompetensi guru, dan memanfaatkan sumber digital yang tersedia, integrasi ICT dapat dioptimalkan untuk menciptakan pembelajaran PAI yang lebih dinamis dan efektif.

   Dengan demikian, agar pemanfaatan ICT di SMP Negeri 1 Kulisusu Barat benar-benar efektif dalam pembelajaran PAI, perlu upaya berkelanjutan untuk memperbaiki infrastruktur, meningkatkan kompetensi guru, serta memastikan dukungan teknis yang memadai. Selain itu, perhatian terhadap akses dan kesiapan siswa di luar sekolah juga penting untuk mengurangi kesenjangan digital.
3. Bahwa penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT) secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kulisusu Barat. Penggunaan media pembelajaran berbasis ICT, seperti video edukatif, presentasi interaktif, dan platform pembelajaran daring, mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, aktif, dan mudah dipahami oleh siswa.

Data menunjukkan adanya peningkatan nilai belajar siswa setelah diterapkannya media ICT dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan metode konvensional. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan motivasi, keaktifan, dan pemahaman terhadap materi ajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan ICT berkontribusi positif terhadap efektivitas pembelajaran PAI dan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

B. *Saran-saran*

Setelah memperhatikan kesimpulan serta pembahasan sebelumnya maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk Para pendidik, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), diharapkan dapat lebih berupaya dalam merancang dan mengembangkan proses pembelajaran secara bertanggung jawab. Dengan demikian, efektivitas pengajaran dapat tercapai secara optimal, sehingga peserta didik mampu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan secara memadai. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) terbukti efektif dalam menunjang pembelajaran PAI di tingkat SMP apabila:
    a. Guru terlatih menggunakan teknologi.
    b. Sekolah menyediakan infrastruktur memadai.
    c. Ada pengawasan agar ICT tidak disalahgunakan.
2. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu memanfaatkan sekaligus mengembangkan

metode dan media pembelajaran yang relevan dan efektif. Pemilihan dan penerapan strategi pembelajaran yang tepat akan berkontribusi dalam menumbuhkan motivasi belajar serta mendorong peningkatan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

3. Peserta didik diharapkan dapat menunjukkan sikap disiplin, berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, serta memberikan apresiasi terhadap materi yang disampaikan oleh guru.
4. Kepala SMP Negeri 1 Kulisusu Barat diharapkan dapat memberikan bimbingan dan arahan kepada para guru untuk terus meningkatkan profesionalisme dalam melaksanakan tugas pengajaran, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif dan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016

Agus Pandi, "*Implementasi Pembelajaran Berbasis ICT Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMA Perintis 2 Bandar Lampung"*, Skripsi Program Sarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Bandar Lampung, 2016

Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013

Ali Hamzah, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Bandung: Alfabeta, 2014

Ali Mudlofir, Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2017

Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: SUKA Press, 2014

Chalid Narbuka dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013

Deni Dermawan, *Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Bandung : PT Sygma Examedia Arkanlema, 2009

Dewi Salma Prawiradiaga dkk, *Mozaik Teknologi Pendidikan: E-Leraning*, Jakarta: Kencana, 2013

E. Mulyasa, *Implementasi KTSP Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah,*

Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015

Fathurrohman, M. *Inovasi Pembelajaran PAI di Era Digital*. Yogyakarta: Deepublish, 2022.

Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011 Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

Hanafie Das, St Wardah & Abdul Halik, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Virtual*, Pare-pare: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022.

Hanafie Das, St Wardah & Abdul Halik, *Media Pembalajaran Berbasis Audio Visual (Implikasi Bagi Pendidikan Agama Islam)*, Gowa: Agma Kreatif Indonesia, 2022.

Haris Budiman, *Penggunaan Media Visual dalam Proses Pembelajaran*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 7, November 2016

Hidayah, H., Wahyudin, M., Punggeti, R. N., et al. *Penggunaan Teknologi Pendidikan dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Guru Sekolah Dasar. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(2), 5456–5462. https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i2.28101. 2024.

_____, *Peran Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan*, Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume. 8, No. 1, 2017

Husniyatus Salamah Zainiyati, *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis ICT*, Jakarta: Kencana, 2017

Imam Syafe'I, *"Tujuan Pendidikan Islam",* Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, November 2015

Irawan, I., et al. *Analisis Peran Teknologi dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Kolaboratif di Lingkungan Perguruan Tinggi. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(4), 16192–16197. 2024

Jejen Musfah, *Redesain Pendidikan Guru: Teori, Kebijakan dan Praktik*, Jakarta: Kencana, 2015.

Kementerian Agama RI. *Panduan Pembelajaran PAI Berbasis Digital*. Jakarta: 2020.

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017

Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ombak, 2013 Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014 Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015

Maulidiah, E. A., Nisa', K., & Wahyudi, W. *Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Interactive Learning Berbasis ICT pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah. YASIN*, 5(2), 1506–1521. https://doi.org/10.58578/yasin.v5i2.5275. 2025

Munawaroh, L., Rokmanah, S., & Syachruroji, A. *Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis ICT untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(1), 170–180. https://doi.org/10.21009/jpd.v14i01.39651. 2023

Nurdin, S. *Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kencana, 2021.

Nurmaya, A. L., Irsan, I., Suarti, S., et al. *Analisis Efektivitas Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis ICT Bagi Guru Sekolah Dasar. Edukativ : Jurnal Ilmu Pendidikan.* 2024.

Permendikbudristek No. 8 Tahun 2022 tentang SPBE

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 16 Tahun 2007 *tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*: Jakarta, 2007.

Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013

Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta:Rajawali Pers, 2014

Rusman, Deni Kurniawan, Cepi Riyana, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015

Sana, N. N., Arini, & Aliyyah, R. R. *Penerapan Information and Communication of Technology (ICT) pada Pembelajaran Abad 21 Sekolah Dasar. Karimah Tauhid*, 3(9), 10267–10280. https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i9.14593. 2024

Sudaryono, Gaguk Margono & Wardani Rahayu, *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan,* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan,* Bandung: Alfabeta, 2016

Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018

Sulastri, "*Efektivitas Penggunaan Media Powerpoint dalam Pembelajaran PAI di SMP Tunas Dharma Way Galih Lampung Selatan*", Skripsi Program Sarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2016

Sulistyowati, C., & Asriati, N. *Pemanfaatan Teknologi untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran dan Keterlibatan Belajar di Era Digital. Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(4). https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i4.4542. 2024

Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2013

Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

Tricahayu, B., Mawar Sari, Siregar, A. R. P., & Ayunestia Widyati, N. *Analisis Efektivitas Penggunaan Teknologi Informasi Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar. Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 3725–3731. https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.8194. 2024

UU No. 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi , [JDIH Kemenkumham] (http s://peraturan.go.id/uu/nomor-11-tahun-2019. html), Jakarta, 2019.

Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2014 Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2013

UNESCO. *ICT in Education for Sustainable Development*. 2021.

_____, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2016

Yunus, Arhanuddin Salim, *"Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA"*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 9, No. 2, 2018

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015